



**PERJUANGAN KESETARAAN GENDER PADA ASPEK PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI:
PENDEKATAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

TESIS

Oleh

**Ari Minarni
NIM 160120201012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



**PERJUANGAN KESETARAAN GENDER PADA ASPEK PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI:
PENDEKATAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

TESIS

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Magister Linguistik (S2)
dan mencapai gelar Magister Linguistik

oleh

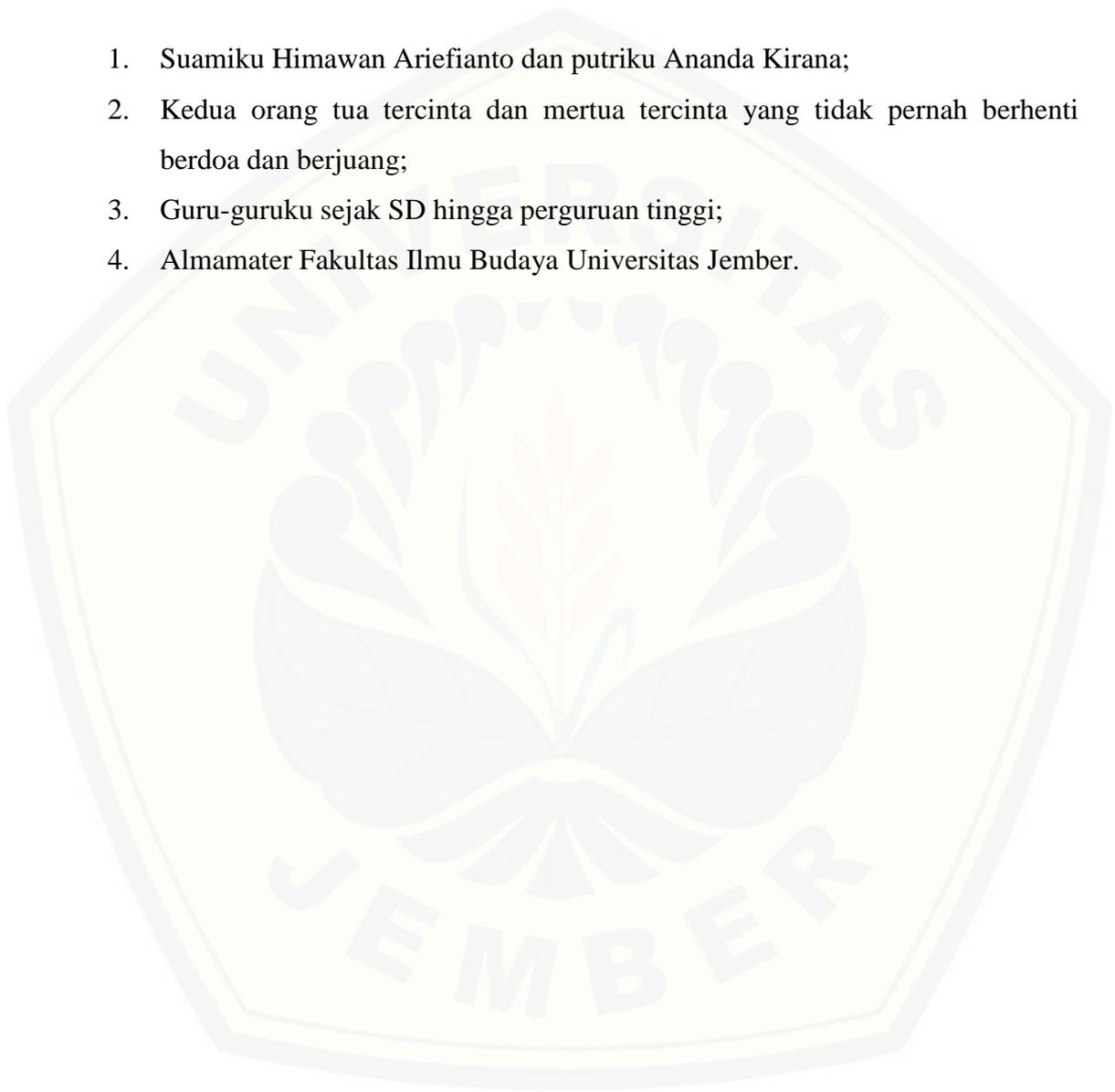
**Ari Minarni
NIM 160120201012**

**PROGRAM STUDI MAGISTER LINGUISTIK
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk:

1. Suamiku Himawan Ariefianto dan putriku Ananda Kirana;
2. Kedua orang tua tercinta dan mertua tercinta yang tidak pernah berhenti berdoa dan berjuang;
3. Guru-guruku sejak SD hingga perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.



MOTO

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (terjemahan Surat Al-Mujadalah ayat 11)¹

Petualangan terbesar yang kau bisa lakukan adalah memperjuangkan mimpimu menjadi kenyataan.²



¹ <https://www.catatanmoeslimah.com/2016/06/kumpulan-dalil-tentang-pendidikan-terlengkap.html>

² Oprah Winfrey dalam <https://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/life/women/amp/melisa-camalia-1/13-quotes-wanita-tangguh-yang-bakar-semangatmu-untuk-terus-berprestasi-c1c2>

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Ari Minarni

NIM : 160120201012

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul: “Perjuangan Kesetaraan Gender pada Aspek Pendidikan dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Pendekatan Kritik Sastra Feminis” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sertakan sumbernya, belum pernah diujikan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas segala keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 18 Desember 2018

Yang menyatakan,

Ari Minarni

NIM 160120201012

TESIS

**PERJUANGAN KESETARAAN GENDER PADA ASPEK PENDIDIKAN
DALAM NOVEL *KENANGA* KARYA OKA RUSMINI:
PENDEKATAN KRITIK SASTRA FEMINIS**

Oleh

Ari Minarni

NIM 160102021012

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Samudji, M.A.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Dina D. Kusumayanti, M.A.

PENGESAHAN

Tesis berjudul “Perjuangan Kesetaraan Gender pada Aspek Pendidikan dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Pendekatan Kritik Sastra Feminis” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Selasa, 18 Desember 2018

tempat : Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Anggota I,

Prof. Dr. Samudji, M.A.
NIP 194808161976031002

Dr. Dina D. Kusumayanti, M.A.
NIP 196707311993032002

Anggota II,

Anggota III,

Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.
NIP 196611101992012001

Drs. Albert Tallapessy, M.A. Ph.D.
NIP 196304111988021001

Mengesahkan

Dekan,

Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum.
NIP 196805161992011001

RINGKASAN

Perjuangan Kesetaraan Gender pada Aspek Pendidikan dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Pendekatan Kritik Sastra Feminis; Ari Minarni; 160120201012; 2018; 144 halaman; Jurusan Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Penelitian mengenai bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada perempuan khususnya dalam aspek pendidikan cukup menarik bagi khalayak umum, khususnya bagi sastrawan. Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan disebabkan adanya persepsi atau pandangan masyarakat yang menganut budaya patriarki, sehingga menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, pihak yang dominan, serta menempatkan perempuan sebagai pihak kedua yang sering diabaikan keberadaannya. Peran perempuan lebih dibatasi ketika perempuan ingin menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan publik. Perempuan akan dipandang negatif bila berhasil menunjukkan eksistensi dirinya di hadapan publik karena dianggap sebagai bentuk perlawanan oleh masyarakat patriarki.

Novel *Kenanga* merupakan novel karya Oka Rusmini yang mengangkat seputar ketidakadilan gender terhadap perempuan. Novel *Kenanga* menceritakan beberapa tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menimpa kehidupan mereka yang tidak pernah terlepas dari adat dan tradisi budaya Bali yang mengharuskan mereka untuk hidup di bawah kekuasaan laki-laki. Oka Rusmini menghadirkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tokoh perempuan yang tidak terlepas dari budaya Bali, salah satunya permasalahan pendidikan. Dalam novel *Kenanga* menceritakan perjuangan kesetaraan gender antara tokoh perempuan dan laki-laki. Salah satu tokoh yaitu tokoh Kenanga yang dihadirkan oleh Oka Rusmini di mana tokoh Kenanga tersebut dengan berani melawan adat dan tradisi budaya Bali. Tokoh kenanga membuktikan bahwa tidak selamanya perempuan harus di bawah kekuasaan laki-laki serta ingin menyetarakan dengan tidak membeda-bedakan peran dan posisi

antara laki-laki dan perempuan. Tokoh Kenanga berani membuat spekulasi bahwa perempuan yang berpendidikan bisa hidup melajang seperti Kenanga. Selain tokoh Kenanga, terdapat pula tokoh perempuan lain yang memperjuangkan hak pendidikannya, yaitu Luh Intan dan Kemuning. Luh Intan dapat membuktikan bahwa perempuan sudra yang diremehkan seperti dirinya dapat menempuh pendidikan tinggi dan lolos tes Sipenmaru. Sedangkan tokoh Kemuning, dia berusaha memperjuangkan hak pendidikannya, namun tidak berhasil karena memutuskan menikah dengan laki-laki brahmana.

Ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender khususnya pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dapat dianalisis menggunakan linguistik fungsional Halliday melalui pendekatan kritik sastra feminis teori Wiyatmi untuk menguraikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada tokoh perempuan dalam aspek pendidikan. Data dalam penelitian ini berupa klausa yang mengandung ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender melalui tiga tokoh perempuan, yaitu Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning. Tahapan dalam penelitian ini ditempuh melalui tiga tahapan, yaitu: 1) reduksi data, 2) analisis data, dan 3) penyimpulan data. Tahapan pertama adalah reduksi data, yaitu menyeleksi informasi-informasi yang berupa klausa yang mengandung ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan melalui tokoh Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning. Tahapan kedua, menganalisis data menggunakan analisis transitivity klausa kompleks logiko-semantik Linguistik Fungsional dan Proses. Klausa dianalisis hubungan taktik dan logiko-semantik untuk mengetahui hubungan antar makna. Langkah berikutnya yaitu mengidentifikasi Proses dalam tiap klausa, baik klausa simpleks maupun klausa kompleks. Tahapan ketiga, menguraikan bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender yang dialami tiga tokoh perempuan, yaitu Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* sesuai dengan teori feminisme Wollstonecraft melalui pendekatan kritik sastra feminis.

Bentuk ketidakadilan gender pada aspek pendidikan yang ditemukan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini berupa kekerasan yang dialami tokoh

Kemuning, yaitu mendapat perlakuan kasar berupa fisik dan psikis dari suami. Bentuk subordinasi yang dialami tokoh Luh Intan dan Kenanga, yaitu menempatkan Luh Intan pada posisi yang tidak begitu penting karena dianggap perempuan sudra, sedangkan Kenanga dianggap sebagai perempuan yang tidak penting karena memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada tokoh Bhuana. Bentuk *stereotype* yang juga dialami oleh tokoh Kenanga dan Luh Intan, yaitu mendapat pelabelan negatif apabila perempuan berani mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki, bahkan perempuan sudra seperti Luh Intan.

Bentuk perjuangan kesetaraan gender yang dialami tiga tokoh perempuan pada aspek pendidikan mengalami keberhasilan pada tokoh Luh Intan dan Kenanga, sedangkan ketidakberhasilan terjadi pada tokoh Kemuning dikarenakan ada beberapa alasan yang membuat tokoh Kemuning tidak berani dalam mengusung feminisme yang pada akhirnya berujung pada ketidakadilan gender yang memicu lahirnya kekerasan. Pada tokoh Kenanga berhasil mengusung gerakan feminisme yang menekankan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan itu penting. Perempuan seperti Kenanga berani memutuskan melajang dan melawan adat dengan argumen bahwa perempuan dapat hidup mandiri tanpa hadirnya laki-laki. Begitu juga dengan Luh Intan, perempuan sudra seperti Luh Intan membuktikan bahwa perempuan sudra juga berhak atas pendidikan, agar tidak dianggap remeh oleh kaum laki-laki dan meninggikan derajat kaum perempuan.

Kesimpulan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini, yaitu teori Linguistik Fungsional dan teori feminisme Mery Wollstonecraft relevan digunakan untuk melihat bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh perempuan pada aspek pendidikan. Pendekatan kritik sastra feminis yang menggunakan Linguistik Fungsional dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam menemukan ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Melalui tiga tokoh perempuan dalam novel *Kenanga*, yaitu Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning, pengarang menyampaikan secara tersirat bahwa pendidikan untuk kaum perempuan itu penting. Tokoh Luh Intan sebagai bentuk keberpihakan terhadap perjuangan

kesetaraan gender pada aspek pendidikan, sebab Luh Intan memiliki tekad dan kegigihan yang kuat dalam memperoleh hak pendidikannya meskipun berasal dari kasta terendah dalam hierarki sosial di Bali.



PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Perjuangan Kesetaraan Gender pada Aspek Pendidikan dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini: Pendekatan Kritik Sastra Feminis”. Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata dua (S2) pada Prodi Magister Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

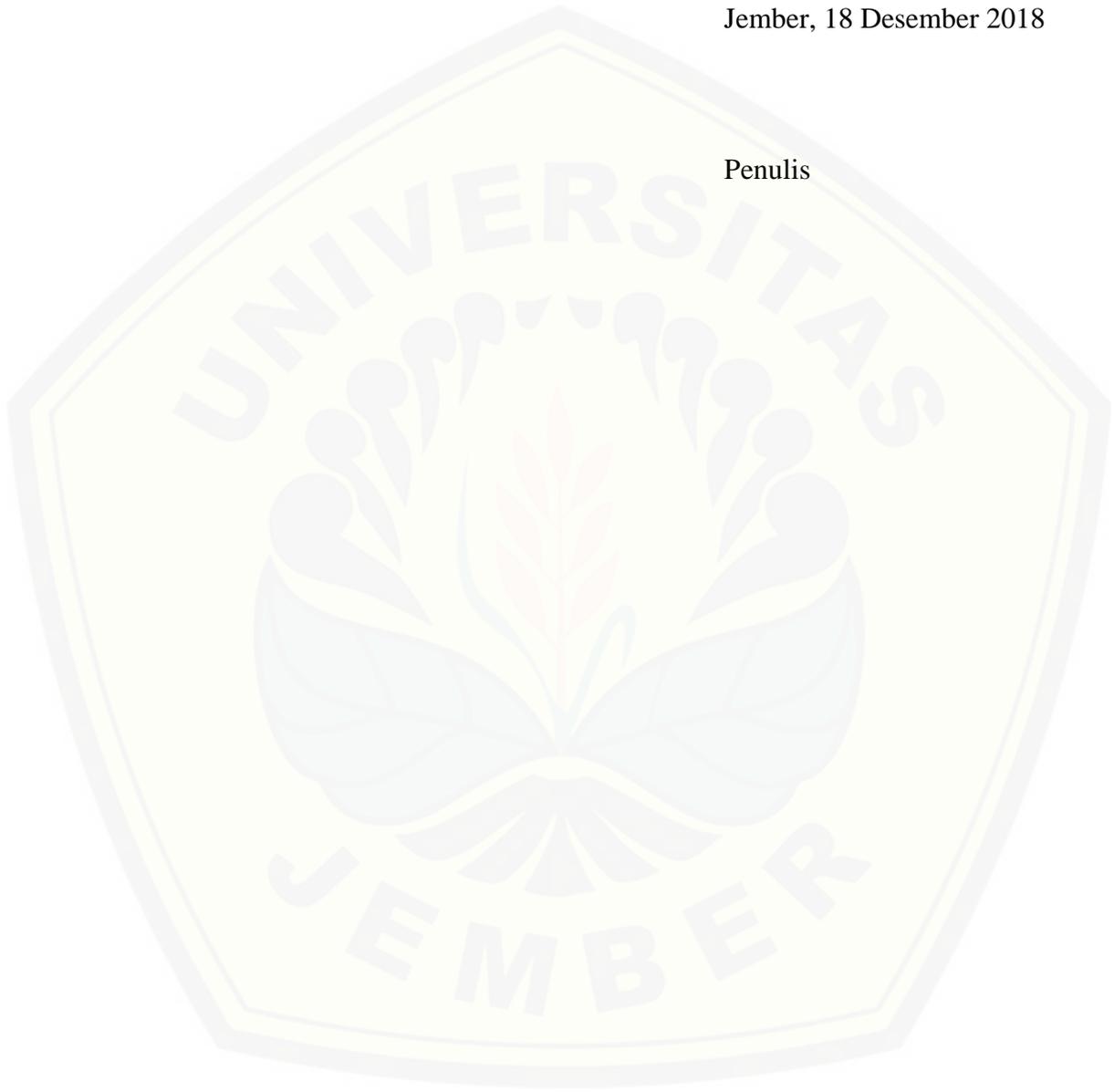
Penulisan tesis ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember;
2. Prof. Dr. Samudji, M.A. selaku Dosen Pembimbing Utama, Dr. Dina D. Kusumayanti, M.A. selaku Dosen Pembimbing Kedua, Prof. Dr. Rr. Novi Anoeграjekti, M.Hum. selaku Dosen Penguji I dan Drs. Albert Tallapessy, M.A. Ph.D. selaku Dosen Penguji II, yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam penulisan tesis ini;
3. Dr. Asrumi, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama penulis menjadi mahasiswa;
4. saudara-saudara tercinta saya Alm. Mas Yayok, Mbak Tias, Mas Udik, Mbak Ririn, Dik Veni, Dik Alfian yang telah memberikan segenap kasih sayang, motivasi, dan doa;
5. keluarga besar SMK Muhammadiyah Jember, Arum, Zulfa, seluruh anggota Linguistik Squad, teman-teman di Magister Ilmu Linguistik angkatan 2016, dan yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan motivasi dan doanya;
6. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan tesis ini. Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Jember, 18 Desember 2018

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN.....	vii
RINGKASAN	viii
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Tinjauan Pustaka.....	7
2.2 Landasan Teori	9
2.2.1 Gender dan Kajian Gender	10
2.2.2 Ketidakadilan Gender	12
2.2.3 Kesetaraan Gender.....	15
2.2.4 Teori Feminisme.....	17
a. Perkembangan Gerakan Femnisme	18
b. Feminisme Liberal.....	18
c. Feminisme Radikal	19
d. Feminisme Sosialis.....	20

2.2.5 Analisis Wacana Kritis	22
2.2.6 Kritik Sastra Feminis	23
2.2.7 Linguistik Fungsional	24
a. Klausa dan Klausa Kompleks	25
b. Hubungan Logiko Semantik Klausa Kompleks	28
c. Proses (<i>Process</i>).....	32
BAB 3. METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
3.2 Sumber Data dan Data	38
3.3 Metode Pengumpulan Data	39
3.4 Metode Analisis Data	39
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Bentuk Ketidakadilan Gender	49
a. Subordinasi	50
b. Kekerasan (<i>Violence</i>).....	62
c. Pelabelan Negatif (<i>Stereotype</i>)	73
4.2 Perjuangan Kesetaraan Gender	77
a. Perjuangan Tokoh Kenanga.....	78
b. Perjuangan Tokoh Luh Intan	98
c. Perjuangan Tokoh Kemuning	121
BAB 5. PENUTUP	129
5.1 Kesimpulan	129
5.2 Limitasi Penelitian	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN 1	139
LAMPIRAN 2	141





BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu permasalahan dalam sebuah karya sastra tak luput dari permasalahan perempuan. Perempuan merupakan objek yang menarik untuk diperbincangkan baik di dalam masyarakat maupun dalam karya sastra. Sejak dahulu perempuan selalu ditempatkan sebagai *the second sex* karena perempuan dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Adapun masyarakat dalam budaya tertentu menilai perempuan harus dalam ranah domestik daripada laki-laki. Pada ranah publik muncul ketidakadilan gender dalam bentuk beban kerja, marginalisasi, pelecehan seksual, dan sebagainya.

Beauvoir 1949 (dalam Emzir dan Saifur, 2015:150) mengatakan bahwa budaya patriarki menjadikan tubuh perempuan sebagai penghalang untuk mengaktualisasikan, mencipta, dan mentransendensi diri. *The second sex* dimaknai sebagai budaya patriarki yang membuat perempuan harus menghidupi tubuhnya secara konkret bukan sebagai kekuatan persepsi yang *integrative*, melainkan sebagai kekuatan asing yang melawan dirinya, bertentangan dengan dirinya sendiri.

Ketidakadilan gender yang menimpa perempuan disebabkan adanya persepsi atau pandangan masyarakat yang menganut budaya patriarki, sehingga menempatkan laki-laki sebagai pihak yang berkuasa, pihak yang dominan, dan menempatkan perempuan sebagai pihak kedua yang sering diabaikan keberadaannya. Peran perempuan agak dibatasi terlebih ketika perempuan ingin menunjukkan eksistensi dirinya dihadapan publik. Perempuan akan dipandang negatif bila berhasil menunjukkan eksistensi dirinya di hadapan publik karena dianggap sebagai bentuk perlawanan oleh masyarakat patriarki.

Dalam budaya masyarakat patriarki, peranan laki-laki lebih mendominasi, terutama dalam bidang pendidikan, pekerjaan, politik, dan sosiokultural. Fenomena tersebut salah satunya terdapat dalam budaya Bali. Kebudayaan Bali memosisikan perempuan sedemikian rupa oleh struktur

masyarakat, seakan-akan kedudukannya subordinat terhadap laki-laki. Posisi ini menjadikan peranan perempuan terbatas hanya di ranah domestik karena dianggap lemah dan tidak mampu beraktualisasi di ranah publik.

Zaman dahulu, dalam lingkup masyarakat yang masih menganut aturan tradisional, ada anggapan bahwa perempuan sebaiknya tidak perlu sekolah tinggi-tinggi. Hal ini dikarenakan pada akhirnya perempuan akan kembali pada ranah domestik. Perempuan hanya bertugas di balik layar, tidak diprioritaskan. Berbeda dengan laki-laki, kaum laki-laki diberikan kesempatan untuk sekolah tinggi-tinggi karena pada nantinya dia yang bertugas mencari nafkah. Laki-laki lebih berhak mendapatkan pendidikan dengan alasan tersebut daripada kaum perempuan. Opini tersebut memberikan gambaran bahwa perempuan tidak pantas untuk mencari nafkah, karena sudah menjadi kodratnya tugas perempuan hanya di ranah domestik. Hal ini tidak sejalan dengan teori Wollstonecraft (1792) yang berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kemampuan yang sama dalam bernalar (Tong, 2005:18). Sehingga apabila kaum perempuan diberi hak yang sama akan pendidikan seperti hak yang dimiliki oleh laki-laki, maka perempuan pun dapat mengembangkan diri dalam mencari nafkah.

Berdasarkan fenomena tersebut, perempuan perlu melakukan pergerakan dalam menyuarakan ketidaksetaraan gender mengenai pendidikan bagi kaumnya. Penyetaraan gender tersebut akan membuat kaum perempuan mendapatkan pendidikan sesuai dengan haknya. Bagi kaum perempuan, pendidikan akan menjadi semakin berilmu, semakin berpikir kritis dan berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain, mengubah kehidupan menjadi lebih baik, serta menjadi pribadi yang lebih baik. Namun, perempuan tidak lupa akan kodratnya sebagai perempuan.

Mary Wollstonecraft (1792) dalam bukunya *A Vindication of The Rights of Woman* mengatakan bahwa mendidik perempuan sama dengan mendidik laki-laki dengan mengajarkan kepada perempuan juga rasionalitas sehingga perempuan mampu menjadi diri sendiri dan tidak menjadi “mainan laki-laki”. Artinya, perempuan dapat menjadi pembuat keputusan yang otonom, dengan jalan memperoleh pendidikan. Wollstonecraft (dalam Tong, 2005:19) mengungkapkan

perempuan adalah *personhood* manusia secara utuh. Wollstonecraft juga menambahkan apabila laki-laki diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, maka perempuan diberikan kesempatan yang sama juga agar bisa mengembangkan diri secara optimal, asalkan perempuan juga diberikan pendidikan yang sama dengan pria.

Salah satu pengarang yang mengangkat tema tentang masalah perempuan dan isu gender adalah Oka Rusmini. Oka Rusmini adalah salah seorang perempuan yang ikut meramaikan dunia kesusastraan Indonesia. Tema-tema yang ia angkat dalam karya sastranya umumnya bertema feminisme. Salah satu tujuan dari pengangkatan tema feminisme adalah ingin menyamakan hak antara kaum perempuan dengan laki-laki dalam sebuah budaya patriarki yang masih berlaku, sehingga perempuan akan dianggap memiliki nilai yang sama dengan laki-laki dalam ranah domestik. Pada hal yang lain, perempuan tidak dianggap sebagai sosok yang lemah dalam menghadapi kehidupan, serta dianggap harus memerlukan perlindungan laki-laki setiap saat.

Novel yang berjudul *Kenanga* merupakan novel karya Oka Rusmini yang mengangkat seputar ketidakadilan gender terhadap perempuan. Novel *Kenanga* diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia tahun 2003 dan dicetak kembali pada tahun 2017. Novel *Kenanga* pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Koran Tempo pada tahun 2002. Novel *Kenanga* karya Oka Rusmini bercerita tentang beberapa tokoh perempuan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang menimpa kehidupan mereka yang tidak pernah terlepas dari adat dan tradisi budaya Bali yang mengharuskan mereka untuk hidup di bawah kekuasaan laki-laki. Oka Rusmini menghadirkan beberapa permasalahan yang terjadi dalam kehidupan tokoh perempuan yang tidak terlepas dari budaya Bali. Novel *Kenanga* memperjuangkan kesetaraan gender antara tokoh perempuan dan laki-laki meskipun ada sebagian tokoh perempuan yang tidak berhasil dalam memperjuangkan kesetaraan gender, terutama dalam aspek pendidikan. Salah satu tokoh yaitu tokoh Kenanga yang dihadirkan oleh Oka Rusmini di mana tokoh Kenanga tersebut dengan berani melawan adat dan tradisi budaya Bali bahwa tidak selamanya perempuan harus di bawah kekuasaan laki-laki serta ingin

menyetarakan dengan tidak membeda-bedakan peran dan posisi antara laki-laki dan perempuan. Tokoh Kenanga berani membuat spekulasi bahwa perempuan yang berpendidikan bisa hidup melajang seperti Kenanga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan linguistik fungsional sebagai alat dalam mengkaji ketidaksetaraan dan perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang digunakan untuk menganalisis sebuah karya sastra dengan memfokuskan kaum perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Kritik sastra feminis dapat memanfaatkan teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap sebuah karya sastra.

Berdasarkan penulisan pustaka yang telah dilakukan, penelitian yang menggunakan pendekatan kritik sastra telah banyak dilakukan, namun peneliti mengambil gaps dari penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga terdapat perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Salah satu penelitian yang membahas kritik sastra feminisme yang telah dilakukan adalah penelitian Sri Yuniarti Tripungkasingtyas (2016) dengan judul *Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini, dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perhuruan Tinggi (Kritik Sastra Feminis)*. Penelitian Sri Yuniarti membahas bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada semua tokoh perempuan dalam segala aspek kehidupan, sedangkan penelitian ini membahas ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada tiga tokoh perempuan, yaitu Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning yang difokuska pada aspek pendidikan. Pada penelitian ini analisis menggunakan Linguistik Fungsional melalui pendekatan kritik sastra feminis untuk membahas bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Berdasarkan ulasan latar belakang yang telah diuraikan, pemilihan novel *Kenanga* sebagai objek penelitian didasarkan pada beberapa hal diantaranya novel *Kenanga* merupakan novel yang menguraikan kehidupan perempuan dalam memperjuangkan usaha perempuan untuk mendapatkan pendidikan mereka. Penelitian novel ini difokuskan pada penggunaan bahasa kepengarangan Oka

Rusmini yang melibatkan aspek pendidikan tokoh perempuan dalam novel *Kenanga*.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan pada aspek pendidikan yang diungkapkan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini?
- b. Bagaimanakah bentuk perjuangan kesetaraan gender tokoh perempuan pada aspek pendidikan yang diungkapkan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh peneliti dalam suatu penelitian. Menurut Sugiarto (2015: 43), tujuan memuat pernyataan-pernyataan yang dipertanyakan dalam rumusan masalah. Oleh karena itu tujuan harus selaras dan menjawab pertanyaan sesuai dengan butir-butir yang ada. Tujuan dari analisis novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini adalah:

- a. Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan pada aspek pendidikan yang diungkapkan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.
- b. Mendeskripsikan bentuk perjuangan kesetaraan gender tokoh perempuan pada aspek pendidikan yang diungkapkan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian umumnya dibagi menjadi dua kategori, yaitu teoritis (akademis) dan praktis (pragmatis). Manfaat teoritis terkait dengan kontribusi tertentu dari penyelenggaraan penelitian terhadap perkembangan teori dan ilmu pengetahuan, serta dunia akademis. Sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi praktis yang diberikan dari penyelenggaraan penelitian terhadap objek

penelitian, baik individu, kelompok, maupun organisasi. Adapun manfaat dari analisis novel *Kenanga* karya Oka Rusmini ini adalah:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya kajian gender mengenai ketidakadilan dan perjuangan kesetaraan gender melalui analisis Linguistik Fungsional dan dapat juga dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memperluas khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang kajian gender dalam novel menggunakan analisis Linguistik Fungsional serta memberikan pengetahuan mengenai pentingnya pendidikan melalui perjuangan kesetaraan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bukan lah satu-satunya penelitian yang membahas mengenai perjuangan kesetaraan gender dengan tinjauan stilistika. Namun, ada berbagai penelitian lain yang hampir sama, yaitu membahas mengenai perjuangan kesetaraan gender dan stlistika dengan kajian objek yang berbeda. Oleh karena itu, di sini dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai pembanding dan juga sebagai pelengkap dari kekurangan beberapa penelitian terdahulu.

Penelitian yang relevan pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Rany Mandrastuty (2010) yang berjudul Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa perjuangan dalam mewujudkan feminisme dari sisi lain perempuan, yaitu dari sisi kebebasan perempuan dalam memilih pasangan hidup. Perjuangan tersebut menceritakan kisah perjuangan Telaga dan beberapa wanita Bali lainnya dalam mencapai kebahagiaan dan menghadapi realitas sosial budaya di sekelilingnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori feminsime sosialis, yaitu memahami penindasan terhadap perempuan melalui kelompok atau kelas-kelas sosial tertentu.

Penelitian Rany Mandrastuty memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaan aspek yaitu dari segi kepengarangan dan feminisme. Segi kepengarangan keduanya menggunakan Oka Rusmini sebagai pengarang. Pada penelitian Rany menggunakan novel *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel *Kenanga* sebagai objek kajiannya. Dari segi analisis feminisme, penelitian Rany menggunakan feminisme sosial, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis melalui linguistik fungsional sebagai alat untuk menemukan ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada tokoh perempuan.. Perbedaan yang lain yaitu aspek yang dikaji. Pada penelitian Rany

aspek yang dikaji adalah kehidupan sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji pendidikan pada tokoh perempuan.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian Dede Muhtar Safari (2015) yang berjudul *Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Penelitian ini menungkapkan perjuangan tokoh perempuan yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini. Perjuangan tersebut yaitu menyederajatkan perempuan dengan laki-laki dan menggugat hegemoni sistem patriarki. Perjuangan lain yaitu mendobrak diskriminasi gender yang menentang nilai budaya atau hal yang berkaitan dengan merendahkan kaum perempuan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kritik sastra feminis.

Berpijak dari pembahasan sebelumnya, penelitian Dede Safari Muhtar memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian peneliti. Persamaannya yaitu dari segi kepengarangan yang menggunakan Oka Rusmini sebagai pengarang karya sastra, sehingga ideologi kepengarangan pun juga sama, yaitu permasalahan ketidakadilan terhadap perempuan. Selain kepengarangan, kajian feminisme juga digunakan oleh penelitian Dede Safari Muhtar dan penelitian ini. Perbedaan yaitu dari segi judul novel yang dibahas. Jika penelitian Dede Safari Muhtar menggunakan novel *Tempurung*, maka penelitian ini menggunakan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini untuk dibahas. Perbedaan yang lain yaitu dari segi analisis kebahasaan. Pada penelitian ini menggunakan linguistik fungsional dalam menemukan bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender tokoh perempuan, sedangkan pada penelitian Dede Safari menggunakan kajian sastra feminis.

Kajian relevan yang ketiga adalah penelitian Ernawati Maryam (2013) yang berjudul *Analisis Klausa Kompleks dalam Novel No Greater Love Karya Danielle Steel (Kajian Tata Bahasa Fungsional) Universitas Komputer Indonesia*. Penelitian ini membahas hubungan logiko-semantik yang muncul dalam setiap klausa dengan klausa lainnya dalam klausa kompleks. Penelitian ini menggunakan

metode kualitatif deskriptif. Data dianalisis berdasarkan kualifikasi hubungan taksis kemudian dijabarkan lebih lanjut hubungan logiko-semantiknya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ernawati adalah objek kajian yang dibahas. Peneliti menggunakan novel *Kenanga* karya Oka Rusmini dalam menganalisis perjuangan kesetaraan gender aspek pendidikan, sedangkan penelitian Ernawati menggunakan novel *No Greater Love* Karya Danielle Steel. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan linguistik fungsional dalam membahas hubungan antar makna.

Kajian relevan yang keempat yaitu salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Sri Yuniarti Tripungkasingtyas (2016) dengan judul Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini, dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perhuruan Tinggi (Kritik Sastra Feminis). Penelitian Sri Yuniarti membahas bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada semua tokoh perempuan dalam segala aspek kehidupan, sedangkan penelitian ini membahas ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender dalam aspek pendidikan pada tiga tokoh perempuan, yaitu *Kenanga*, *Luh Intan*, dan *Kemuning*. Pada penelitian ini analisis menggunakan Linguistik Fungsional melalui pendekatan kritik sastra feminis untuk membahas bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berisi mengenai teori-teori yang digunakan untuk membedah masalah dalam penelitian. Dalam arti lain teori-teori digunakan sebagai pisau bedah untuk menganalisis data yang diperoleh dari karya Oka Rusmini. Menemukan teori dengan cara menariknya sejak awal ke data yang sudah ada lebih efektif dan membantu penulis dalam menganalisis data. Menurut Moloeng (2004:17) bahwa teori memenuhi dua kriteria, yang pertama cocok dengan situasi empiris, dan melakukan fungsi teori, yaitu meramalkan, menerangkan, dan menafsirkan. Teori-teori yang digunakan harus bisa mengupas

data hingga tuntas dan jelas. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut.

2.2.1 Gender dan Kajian Gender

Gender diartikan sebagai suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural (Fakih, 2013:8). Gender dapat terjadi dalam suatu masyarakat karena didukung oleh sistem kepercayaan gender yang terjadi dalam aturan masyarakat. Sistem kepercayaan gender dalam suatu masyarakat didasarkan atas kepercayaan dan pendapat tentang laki-laki yang bersifat maskulin dan perempuan yang bersifat feminin.

Secara sosial dan kultural dalam suatu masyarakat, gender merupakan peran yang dikonstruksikan antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan gender menyebabkan perempuan dinomorduakan dan mengakibatkan perempuan mendapat perlakuan yang tidak adil, baik itu dari masyarakat maupun dari laki-laki. Gender sendiri berbeda dari seks (jenis kelamin) karena dengan perbedaan jenis kelamin tersebut maka gender dapat terbentuk secara sosial dan kultural oleh masyarakat, sehingga muncullah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Gender merupakan sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat adanya perbedaan jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan opini Mary Talbot dalam *Language and Gender 2nd* (2014:7) yang mengatakan “*According to the sex/gender distinction, sex is biologically founded, whereas gender is learned behavior. Basically, sex is a matter of genes and the secretion of hormones and the physical development that result from them*”.

Kajian tentang perempuan atau analisis gender mencoba mengangkat perempuan ke permukaan sehingga kesetaraan gender dapat terwujud. Fakih (2013:118) mengatakan bahwa kajian gender atau perempuan mencoba menelusuri dan menganalisis segala manifestasi struktural dan sistem ketidakadilan gender demi transformasi sosial yang lebih adil bagi perempuan.

2.2.2 Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui berbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan gender termanifestasi dalam berbagai manifestasi ketidakadilan, yakni: marginalisasi atau proses pemiskinan, subordinasi atau anggapan tidak penting, pembentukan stereotype atau pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Manifestasi ketidakadilan gender tidak bisa dipisah-pisahkan, karena saling berkaitan dan berhubungan, serta saling mempengaruhi. Sehingga tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial, dari yang lain (Fakih, 2013:12).

Hal itu juga dikatakan oleh Fakih (2013:15-16) yang mengatakan bahwa pandangan gender dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Perempuan dianggap irasional atau emosional sehingga perempuan tidak dapat tampil menjadi seorang pemimpin yang berakibat munculnya sikap ditempatkannya perempuan pada posisi tidak penting. Subordinasi yang disebabkan oleh gender terjadi dalam segala bentuk berdasarkan tempat dan waktu, sehingga muncul masalah-masalah yang berbeda yang intinya sama, yaitu menempatkan kaum perempuan pada pihak yang tidak penting atau bukan menjadi prioritas utama.

Isu kesetaraan gender muncul dari menguatnya kesadaran publik bahwa telah terjadi ketimpangan antara laki-laki dan perempuan pada penyelenggaraan kehidupan bersama (Nugroho, 2011:39). Perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender dimana kaum perempuan dianggap tidak rasional, emosional, dan lemah lembut, sedangkan laki-laki dianggap memiliki sifat rasional, kuat dan perkasa.

Ketidakadilan gender sesungguhnya tidak menjadi persoalan apabila perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan yang menyangkut hak bagi

kaum laki-laki maupun perempuan (Fakih, 2013:12). Berdasarkan opini tersebut, ketidakadilan gender merupakan suatu aturan atau sistem dari masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan antara hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki.

Ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan sudah terjadi sekitar tahun 1266 di Eropa barat. Thomas Aquinas 1266 (dalam Marzuki, 2007:70) menulis dalam bukunya yang berjudul *Summa Theologia* berpendapat bahwa perempuan adalah laki-laki yang cacat atau memiliki kekurangan. Perempuan mempunyai perasaan yang kuat tentang kecantikan, keanggunan, tetapi kurang dalam aspek kognitif dan tidak dapat memutuskan tindakan moral. Pelabelan negatif terhadap perempuan masih terjadi hingga tahun 1560. Menurut McKay 1560 (dalam Marzuki, 2007:70) menyatakan bahwa perempuan dianggap sebagai makhluk yang inferior, artinya perempuan adalah makhluk yang rendah dan tidak memiliki harga diri. Perempuan dianggap makhluk kelas dua dan sebagai sumber dosa.

Perlakuan yang berbeda dari masyarakat membuat laki-laki selalu berada pada posisi yang selalu diuntungkan sedangkan perempuan dinomorduakan. Namun, semakin berkembangnya zaman, perempuan tidak ingin dirugikan. Perempuan juga harus bisa mendapatkan perlakuan yang adil dari masyarakat sehingga tidak hanya laki-laki saja yang selalu diuntungkan. Fakih (2013:12-13) mengatakan bahwa ketidakadilan gender termanifestasi ke dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan, pembentukan *stereotype* atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja banyak, serta sosialisasi ideologi nilai peran gender. Untuk memahami konsep ketidakadilan gender akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini.

a. Marginalisasi

Proses marginalisasi dapat mengakibatkan kemiskinan terhadap perempuan. Marginalisasi terhadap perempuan tidak hanya terjadi pada sektor pekerjaan saja, melainkan dapat terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau

kultur dan bahkan suatu negara. Marginalisasi terhadap kaum perempuan juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan (Fakih, 2013:14-15).

Bentuk marginalisasi yang paling dominan terjadi pada kaum perempuan yang disebabkan oleh gender (Nugroho, 2011:39). Bentuk marginalisasi terhadap kaum perempuan bisa terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur bahkan negara. Di dalam rumah tangga, marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan (Nugroho, 2011:38). Lebih lanjut, Nugroho (2011:40), proses pemarginalan masyarakat di dalam struktur sosial ekonomi maupun politik lambat laun menyebabkan komunitas tersebut terjebak dalam suatu kondisi yang dinamakan perangkap kemiskinan. Kemiskinan yang dimaksud dalam hal ini bukanlah kemiskinan dalam arti tingkat kesejahteraan ekonomi yang rendah, melainkan kemiskinan dalam arti pengekangan hak atau kemerdekaan individu dalam mengekspresikan dinamika hidupnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa marginalisasi merupakan proses yang terjadi pada kaum laki-laki maupun perempuan yang mengakibatkan kemiskinan, namun proses marginalisasi pada umumnya terjadi pada kaum perempuan karena adanya perbedaan gender, sehingga mengakibatkan pihak perempuan tidak bisa bertindak, berekspresi, sebab peran perempuan tergeser.

b. Subordinasi

Pandangan gender dapat menyebabkan subordinasi terhadap perempuan. Subordinasi yang disebabkan oleh gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Subordinasi timbul sebagai akibat pandangan gender terhadap kaum perempuan. Sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting muncul dari adanya anggapan bahwa perempuan itu emosional atau irasional, sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin (Fakih, 2013:15-16). Dalam kehidupan di masyarakat, rumah tangga, dan bernegara, banyak kebijakan yang dikeluarkan tanpa menganggap penting kaum perempuan. Berdasarkan pendapat tersebut, subordinasi merupakan perbedaan gender terhadap kaum perempuan yang melihat

perempuan sebagai sosok yang emosional sehingga menyebabkan perempuan selalu dinomorduakan bahkan nyaris tidak diperhitungkan keberadaannya.

c. *Stereotype* atau Pelabelan Negatif

Secara umum, *stereotype* merupakan pelabelan negatif atau penandaan negatif terhadap kelompok atau jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketidakadilan gender serta diskriminasi khususnya terhadap kaum perempuan. Adanya sumber pandangan gender tersebut banyak masyarakat yang menstereotipkan pandangan laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan ketidakadilan gender karena stereotip tersebut banyak yang ditujukan kepada kaum perempuan. Misalnya pandangan masyarakat yang beranggapan bahwa tugas seorang perempuan adalah melayani suami, stereotip ini memunculkan anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi karena nantinya dia jika sudah menikah waktunya banyak dihabiskan di rumah, sehingga kebanyakan perempuan tidak mempunyai kesempatan mengenyam pendidikan yang tinggi daripada laki-laki (Fakih, 2013:16-17).

d. *Violence* (Kekerasan)

Violence atau kekerasan merupakan serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang yang dilakukan terhadap jenis kelamin tertentu. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. *Violence* dapat diartikan sebagai kekerasan gender terhadap perempuan yang disebabkan karena ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat (Fakih, 2013:17).

Fakih (2013:18-20) mengatakan bahwa ada berbagai bentuk *violence* yang dikategorikan sebagai *violence* gender, yaitu: pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan; kedua, tindakan pemukulan dengan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga; ketiga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin (*genital mutilation*); keempat, kekerasan dalam bentuk pelacuran; keenam, kekerasan dalam bentuk

pornografi yang berupa pelecehan terhadap kaum perempuan dan menjadikan tubuh perempuan sebagai objek demi keuntungan seseorang; ketujuh, kekerasan terselubung yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh; dan delapan, tindakan kejahatan terhadap perempuan berupa pelecehan seksual.

e. Beban Kerja

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali disebabkan oleh adanya anggapan di masyarakat bahwa pekerjaan perempuan seperti semua pekerjaan domestik dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan laki-laki. Perempuan dianggap memiliki sifat rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga. Sehingga dapat berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi, hingga mengurus anak. Oleh karenanya rumah tangga juga menjadi tempat kritis dalam mensosialisasikan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tersebut telah mengakar di dalam keyakinan dan menjadi ideologi kaum perempuan maupun laki-laki (Fakih, 2013:22-23).

Biasanya beban kerja lebih terjadi pada kaum perempuan, karena segala urusan domestik menjadi tugas dan tanggung jawab perempuan, sedangkan tugas laki-laki hanyalah mencari nafkah. Beban kerja terasa berat bila seorang perempuan harus bekerja di publik, juga harus mengurus segala hal dalam ranah domestik. Menurut pandangan masyarakat tradisional bahwa urusan domestik sudah menjadi kodrat perempuan.

2.2.3 Kesetaraan Gender

Penindasan terhadap perempuan di Eropa barat membuat perempuan yang menginginkan kebebasan semakin menggema di mana-mana. Perempuan barat dianggap menjadi makhluk lemah dan tidak berdaya dilihat dari hampir

seluruh aspek kehidupan. Hal itulah yang kemudian mendorong para perempuan barat untuk bergerak mendapatkan kembali hak-hak mereka yang terampas selama ratusan tahun.

Salah satu kebebasan gender yang harus dimiliki perempuan adalah adanya kesetaraan gender untuk memutuskan ketimpangan-ketimpangan yang sudah terjadi. Menurut Djohani (1996:7), kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.

Terwujudnya kesetaraan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara kaum laki-laki dan perempuan, sehingga perempuan dapat memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan dapat berpartisipasi artinya perempuan memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki hak untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan sumber daya tersebut. Selain itu, perempuan dapat memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya (Wolf, 1997:34).

Namun demikian, kesetaraan yang terjadi pada kaum perempuan masih belum sepenuhnya dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dikarenakan masih terdapat bias gender yang didominasi oleh kaum laki-laki. Selain bias gender, adanya norma atau prinsi-prinsip kesetaraan yang berhubungan dengan adat istiadat seperti dalam budaya Bali.

Upaya mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) di Indonesia dituangkan dalam kebijakan nasional sebagaimana ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1999, UU No. 25 th. 2000 tentang Program Pembangunan Nasional-PROPENAS 2000-2004, dan dipertegas dalam Instruksi Presiden No.9 tahun 2000 tentang Pengarasutamaan Gender (PUG) dalam pembangunan nasional sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender (Nugroho, 2011:41).

2.2.4 Teori Feminisme

Secara etimologi feminis berasal dari kata *femme* (*women*), berarti perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak), sebagai kelas sosial. Dalam hubungan ini perlu dibedakan antara *male* dan *female* (sebagai aspek perbedaan biologis, sebagai hakikat alamiah), *masculine* dan *feminine* (sebagai aspek perbedaan psikologis dan kultural). Dengan kalimat lain, *male* dan *female* mengacu pada seks, sedangkan *masculine* dan *feminine* mengacu pada jenis kelamin dan gender, sebagai *he* dan *she* (Ratna, 2004: 184).

Selden dalam Ratna (2004:184) menerangkan bahwa feminitas adalah pengertian psikologis kultural, seseorang tidak dilahirkan ‘sebagai’ perempuan, melainkan ‘menjadi’ perempuan. Oleh karena itu pula, yang ditolak oleh kelompok feminis adalah anggapan bahwa perempuan merupakan konstruksi negatif, perempuan sebagai makhluk takluk, perempuan yang terjat dalam dikotomi sentral marginal, superior inferior.

Beauvoir, in The Second Sex (1949), established with great clarity the fundamental questions of modern feminism. When a woman tries to define herself, she starts by saying ‘I am a woman’. No man would do so. This fact reveals the basic asymmetry between the terms ‘masculine’ and ‘feminine’ (Salden, 1986:129).

(Beauvoir, dalam *The Second Sex* (1949) dibuat untuk menjelaskan pertanyaan mendasar mengenai feminisme modern. Ketika seorang wanita mencoba mendefinisikan dirinya sendiri, ia mulai dengan mengatakan ‘saya seorang wanita’. Tidak ada laki-laki yang melakukannya. Fakta ini mengungkapkan asimetri dasar antara istilah ‘maskulin’ dan ‘feminim’).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa buku *The Second Sex* dibuat untuk menjelaskan pernyataan yang mendasar tentang feminisme modern. Dalam buku tersebut, Beauvoir mencoba mendefinisikan dirinya sendiri. Bila seorang wanita mencoba membatasi dirinya sendiri, ia mulai dengan berkata, “Saya seorang perempuan”. Tidak ada laki-laki yang terbuat seperti itu. Kenyataan ini mengungkapkan ketidaksimetrisan dasar antara istilah “maskulin” dan “feminim”.

Perempuan terikat dalam satu hubungan yang tidak adil dengan laki-laki, laki-laki adalah yang satu, sedangkan perempuan adalah yang lain.

Menurut Fakih (2013:99-100), gerakan feminsime merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur sosial yang tidak adil menuju keadilan bagi kaum laki-laki dan perempuan. Jadi dengan adanya feminisme, kaum perempuan dapat menuju keadilan yang seharusnya didapatkan oleh kaum perempuan. Sebab pada dasarnya manusia juga memiliki hak yang sama.

a. Perkembangan Gerakan Feminisme

Gerakan feminisme dapat dibagi menjadi tiga gelombang. Gerakan feminisme pertama berkembang sejak tahun 1800 sampai sekitar tahun 1930-an. Gelombang pertama ini secara umum memiliki tujuan untuk meningkatkan kesamaan derajat dan hak perempuan dengan laki-laki dalam hal ini menyangkut hak pilih. Tokoh-tokoh feminis pada gelombang pertama yaitu Mary Wollstonecraft, Sejaouner Truth, dan Elizabeth Cady Sataton. Gelombang pertama dibagi menjadi tiga golongan besar, yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, dan feminisme sosialis (Anoegrajekti, 2010:31).

b. Feminisme Liberal

Feminisme liberal memandang bahwa keterbelakangan perempuan disebabkan adanya tradisi dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang menjadikan perempuan sebagai makhluk yang tersubordinasi bukan karena kondisi alamiah yang dimilikinya. Feminisme liberal dalam tujuan umumnya menciptakan “masyarakat yang adil dan peduli tempat kebebasan berkembang”. Hanya dalam masyarakat seperti itu, perempuan dan juga laki-laki dapat mengembangkan diri (Tong, 2005:18). Tokoh feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft. Dalam bukunya *A Vindication of The Rights of Woman* (1792) mengatakan bahwa mendidik perempuan sama dengan mendidik laki-laki dengan mengajarkan kepada perempuan juga rasionalitas sehingga perempuan mampu menjadi “diri sendiri” dan tidak menjadi “mainan laki-laki”. Artinya, perempuan dapat menjadi

pembuat keputusan yang otonom. Menjadi otonom dengan jalan melalui pendidikan. Apa yang diinginkan Wollstonecraft bagi perempuan adalah jatidiri manusia secara utuh. Dalam buku tersebut, Wollstonecraft juga menambahkan apabila laki-laki diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri seoptimal mungkin, maka perempuan diberikan kesempatan yang sama juga agar bisa mengembangkan diri secara optimal, asalkan perempuan juga diberikan pendidikan yang sama dengan pria.

Gerakan feminis liberal abad ke-20, dimulai dari berkumpulnya para feminis liberal dalam kelompok hak-hak perempuan pada tahun 1960-an. Gerakannya fokus pada hak-hak perempuan yang sebagian bergerak pada bidang legislasi. Betty Friedan sebagai ketua dari NOW (*National Organization for Women*) yang secara esensial beridentitas feminisme liberal, memiliki agenda untuk memastikan bahwa perempuan mempunyai hak yang sama dengan laki-laki (Tong, 2005:35-36). Betty Friedan (dalam Marzuki 2007:71) menyatakan bahwa feminisme liberal kontemporer memiliki persepsi bahwa perempuan kontemporer perlu mendapatkan pekerjaan yang bermakna di sektor publik secara penuh waktu. Perempuan cenderung diarahkan untuk memiliki ruang publik, tanpa mengorbankan ruang domestiknya. Mencapai kesetaraan bagi perempuan dalam bidang pendidikan dan politik melalui sistem dan mekanisme hukum.

b. Feminisme Radikal

Feminisme radikal bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan penindasan utama oleh kekuasaan laki-laki. Oleh karena itu, feminisme radikal mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme), seksisme, relasi kuasa perempuan dan laki-laki, dan dikotomi privat publik. *The personal is political* menjadi gagasan baru yang mampu menjangkau permasalahan perempuan sampai ranah privat, masalah yang dianggap paling tabu untuk diangkat ke permukaan. Feminisme radikal mempunyai sumbangan yang besar, yaitu memberi peluang politik bagi perempuan. Hal lain bahwa revolusi feminisme radikal adalah perjuangan untuk mengatasi laki-laki, karena itu

mengubah gaya hidup merupakan ciri aliran ini (Sugihastuti dan Septiawan, 2007:97).

c. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis memandang obsesi perempuan yang disebabkan karena struktur sosial, ekonomi dan politik yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Arivia:2003). Feminisme sosialis menunjukkan hubungan antara kelas dan gender, termasuk tempat fundamental ketimpangan gender dalam reproduksi kapitalis. Feminisme sosialis berjuang untuk menghapuskan sistem pemikiran (Barker, 2005:235). Ide Marx yang menyatakan dalam suatu lembaga perkawinan melegalisir kepemilikan pria atas harta dan kepemilikan suami atas istri harus dihapuskan, sehingga dapat menciptakan masyarakat tanpa kelas dan tanpa pembedaan gender. Feminisme sosialis muncul sebagai kritik terhadap feminisme Marxis. Aliran tersebut mengatakan bahwa patriarki sudah muncul sebelum kapitalisme dan tetap tidak akan berubah jika kapitalisme runtuh.

Gelombang kedua dimulai akhir tahun 1960-an, dengan memunculkan dua aliran, yaitu aliran feminisme eksistensialis dan feminisme *gynocentric*. Feminisme eksistensialis mempersoalkan sekaligus menolak keberadaan perempuan sebagai semata-mata mengasuh anak, sedangkan feminisme *gynocentric* berkonsentrasi tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Ratna, 2005:228). Feminisme gelombang kedua menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dan laki-laki, diantaranya menuntut kesamaan gaji, kesamaan pendidikan dan kesempatan kerja, kesamaan finansial dan kebebasan yang legal, kebebasan selama 24 jam dalam mengasuh anak, kebebasan dalam menggunakan kontrasepsi dan tuntutan diperbolehkannya aborsi, hak perempuan untuk mendefinisikan kecerendungan seksualnya, dan menuntut akhir dari diskriminasi kepada kaum lesbian, dan pembebasan dari kekerasan dan paksaan dalam seks (Arivia:2003).

Gelombang ketiga dimulai di awal tahun 1990-an. Ratna (2005:228-229) mengungkapkan bahwa feminisme gelombang ketiga sangat dipengaruhi oleh pemikiran postmodernisme yang mengabaikan sejarah, menolak humanisme, dan

kebenaran tunggal, melihat yang terpinggirkan. Gelombang ketiga ini melahirkan empat aliran, yaitu feminisme postmodern, feminisme multikultural, feminisme postkolonial, dan ekofeminisme.

Feminisme multikultural hampir sama dengan feminisme postmodern tetapi dengan memberikan intensitas pada keberagaman perempuan (suku, ras, agama), memberikan hak dan kewajiban yang sama dan setara tanpa perbedaan sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Feminisme multikultural dalam suatu negara, Amerika Serikat misalnya, semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksi secara setara. Hal itu bergantung kepada ras dan kelas, dan juga kecerendungan seksual, usia, agama, pencapaian pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, dan kondisi kesehatan. Ketidakuasan feminisme terhadap perbedaan ras memunculkan kekuatan dari para feminis. Feminisme kulit hitam menginformasikan terhadap feminis kulit putih bahwa perempuan kulit berwarna dan perempuan minoritas lain memandang dunianya dengan cara yang berbeda dengan kulit putih dan perempuan yang diuntungkan lainnya, kecuali jika feminisme berhenti menjadi “putih”, pesannya menjadi tidak bermakna bagi perempuan kulit berwarna dan perempuan minoritas lain (Tong, 2005:315-316). Tong (2005:316) mengemukakan bahwa seorang perempuan dapat lebih memfokuskan diri secara eksklusif untuk mencapai kesetaraannya agar dapat diterima sebagai perempuan utuh di ranah publik. Meskipun setiap perempuan atau setiap kelompok perempuan yang relatif berbeda, harus memahami segala sesuatu mengenai dirinya yang meliputi warna kulitnya, kondisi tubuhnya, jenis kelamin orang yang mempunyai hubungan intim dengannya.

Perempuan dunia ketiga menanggung beban atas penindasan lebih berat karena selain mengalami penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme postkolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

2.2.5 Analisis Wacana Kritis

Dalam pandangan Mills 1997 (dalam Uljannah, 2017:39), analisis wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal. Fokus kajian mengenai linguistik tradisional adalah pada pemilihan struktur kalimat yang tidak memperhatikan analisa bahasa dalam penggunaannya. Sedangkan dalam analisis wacana, hal-hal yang berkaitan dengan struktur kalimat dan tata bahasa justru lebih diperhatikan.

Mills 1997 (dalam Darma, 2014:122) mengatakan bahwa wacana feminisme dapat menjadi titik perhatian dalam teori wacana. Dalam wacana tersebut bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik novel, gambar, foto, ataupun dalam berita. Perempuan cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang marginal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Pada teori Mills (Darma, 2014:123), analisis wacana memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan. Artinya, bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi seperti ini akan menempatkan si pembaca pada salah satu posisi dan dapat mempengaruhi bagaimana teks tersebut dapat dipahami dan bagaimana aktor sosial ditempatkan.

Mills (dalam Uljannah, 2017:41) membagi dua konsep dalam analisis wacana, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis pembaca. Konsep subjek-objek digunakan untuk melihat posisi subjek yang memberikan penafsiran atas sebuah peristiwa terhadap orang lain yang menjadi objek yang ditafsirkan. Bagaimana peristiwa tersebut dilihat dan dari kacamata siapa peristiwa tersebut dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan.

Pada posisi penulis, peristiwa yang ditampilkan tidak hanya meninjau dari sisi penulis saja, melainkan menggali wacana yang muncul dari sisi pembaca. Bagaimanakah nantinya pembaca memosisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam cerita. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan dapat mempengaruhi teks tersebut untuk

dipahami. Misalnya teks yang ditampilkan menggambarkan perempuan yang tidak layak untuk disajikan, maka penafsiran antara laki-laki dan perempuan akan berbeda. Laki-laki maupun perempuan bebas menafsirkan apa yang ditampilkan dalam teks tersebut.

2.2.6 Kritik Sastra Feminis

Sebagai gerakan modern, feminisme yang mulai berkembang pesan sekitar tahun 1960 mulai berdampak luas. Gerakan ini membuat masyarakat sadar akan kedudukan perempuan yang nyaris diabaikan. Dampak dari kegiatan ini juga dirasakan dalam bidang sastra. Perempuan mulai menyadari bahwa dalam karya sastra pun terdapat ketimpangan-ketimpangan pandangan manusia dalam tokoh-tokohnya. Hal inilah yang pada akhirnya memunculkan kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra. Selanjutnya, kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang mendasarkan pada pemikiran feminisme yang menginginkan adanya persamaan atau keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Wiyatmi, 2012:11).

Wiyatmi (2012:11), tujuan kritik sastra feminis adalah menganalisis relasi gender, hubungan antara kaum perempuan dengan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial, antara lain menggambarkan situasi dimana laki-laki lebih dominan terhadap perempuan. Melalui kritik sastra feminis akan dideskripsikan adanya penindasan terhadap perempuan yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

Dalam perkembangannya, terdapat beberapa ragam kritik sastra feminis. Showalter 1986 (dalam Wiyatmi, 2012:30) membedakan adanya dua jenis kritik sastra feminis, yaitu: 1) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca (*the woman as reader/feminist critique*), dan 2) kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai penulis (*the woman as writer/gynocritics*). Dalam penelitian ini, menggunakan ragam kritik sastra feminis yang melihat perempuan sebagai pembaca, yaitu memfokuskan kajian pada citra dan stereotipe

perempuan dalam karya sastra, melihat kesalahpahaman dan pengabaian tentang hak-hak perempuan, serta melihat bentuk-bentuk perjuangan perempuan akan hak-haknya. Sehingga dalam sebuah kritik sastra feminis dapat menggunakan perempuan sebagai pembaca dengan kesadaran untuk membongkar praduga dan ideologi kekuasaan laki-laki yang endosentrisme atau patriarkhat (Yoder dalam Sugihastuti dan Suharto, 2011:17).

2.2.7 Linguistik Fungsional

Bahasa merupakan sistem makna yang memiliki struktur. Bahasa dalam karya sastra memiliki makna dan struktur menurut gaya bahasa pengarang tersebut. Bahasa yang digunakan memiliki makna-makna dengan maksud menyampaikan ungkapan bahasa pengarang melalui gaya bahasa pengarang. Pemakaian bahasa yang digunakan pengarang dalam memperoleh makna tidak luput dari sebuah konteks dan memiliki tujuan tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Leech dan Short (1984:10) yang mengatakan bahwa gaya bahasa pengarang merupakan *style* yang mengarah pada cara pemakaian bahasa dalam konteks tertentu, oleh pengarang tertentu, dan untuk tujuan tertentu dalam sebuah karya sastra. Hakikat *style* adalah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang diungkapkan.

Makna dalam pengertian yang luas yakni semua yang dikomunikasikan melalui bahasa, menurut Leech (2003: 12-26) dapat diklasifikasikan menjadi tujuh macam. Pertama, makna konseptual merupakan makna murni, asli sesuai dengan isinya misalnya: woman: + human, male, + adul: (manusia dewasa dan berjenis kelamin perempuan). Kedua, makna konotatif merupakan makna komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang akan diacu melebihi dari dan atas isinya yang murni konseptual. Ketiga, makna stilistik yakni makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya dan berhubungan dengan situasi terjadinya ucapan itu. Keempat, makna afektif yakni makna yang memiliki kandungan konseptual dari kata-kata yang dipergunakan, yang mencerminkan perasaan dan sikap pribadi si penutur terhadap mitra bicaranya. Kelima, makna refleksi adalah makna yang timbul dalam hal makna konseptual ganda, jika suatu

pengertian kata membentuk sebagian dari respon kita terhadap pengertian lain. Keenam, makna kolokatif adalah makna yang timbul dari asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata yang muncul di dalam lingkungannya. Makna reflektif dan makna kolokatif, makna afektif dan makna stilistik, kesemuanya lebih merupakan makna konotatif dan memiliki karakter terbuka, tanpa batas dan memungkinkan dilakukan.

Dari ketujuh pemaknaan menurut Leech dan Short tersebut, makna ketiga adalah makna stilistik yakni makna sebuah kata yang menunjukkan lingkungan sosial penggunaannya dan berhubungan dengan situasi terjadinya ucapan itu. Makna ini mengartikan bahwa dalam suatu bahasa dalam karya sastra terdapat hubungan yang berkesinambungan antara bahasa penulis dan konteks yang terjadi pada saat itu. Konteks yang terjadi dapat berupa situasi pengarang yang dialaminya pada saat itu.

Pemaknaan yang dilakukan salah satunya dengan memerhatikan klausa yang terdapat dalam karya sastra, maka penggunaan Linguistik Fungsional dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkap makna dalam suatu karya sastra. Linguistik Fungsional dapat membuktikan bagaimana hubungan klausa-klausa dapat menghasilkan makna tertentu, yang melibatkan konteks serta kepengarangan dalam suatu karya sastra tersebut.

a. Klausa dan Klausa Kompleks

Brian Paltridge (1994) mengatakan bahwa klausa dapat didefinisikan sebagai unit tata bahasa terbesar, dimana jika satu klausa digabungkan dengan klausa yang lainnya, klausa-klausa tersebut dapat disebut dengan klausa kompleks seperti yang diutarakan oleh Gerot dan Wignell (1994:82), "*a clause can be defined as the largest grammatical unit, and a clause complex is two or more clauses logically connected*". Selain itu Gerot dan Wignell juga menyampaikan bahwa klausa dapat disebut dengan klausa kompleks jika dalam klausa kompleks tersebut terdiri dari beberapa klausa independen dan beberapa klausa dependen. Klausa independen dan klausa dependen dapat merepresentasikan hubungan antara klausa ke dalam konsep yang tertera di dalamnya. Salah satu konsepnya

adalah di dalam struktur kalimat terdapat *head* dan *modifier*. Menurut Halliday, (1994:218) *head* dapat berupa klausa independen yang berfungsi sebagai klausa utama, sedangkan *modifier* dapat berupa klausa dependen yang berfungsi sebagai pengikut dan menambahkan informasi terhadap klausa sebelumnya, seperti yang dijelaskan pada contoh berikut.

Saya ingin menjadi pilot jika orang tua saya kaya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *head* adalah klausa independen, untuk itu pada contoh di atas klausa *Saya ingin menjadi pilot* termasuk ke dalam *head* yaitu klausa independen yang berfungsi sebagai klausa utama. Sedangkan klausa *jika orang tua saya kaya* merupakan *modifier* yaitu klausa dependen yang berfungsi melengkapi klausa utama. Jadi, klausa *jika orang tua saya kaya* tidak dapat berdiri sendiri karena membutuhkan keberadaan klausa utama.

Selain itu, dalam penggabungan klausa independen dengan klausa dependen dibutuhkan alat penghubung dengan tujuan satu klausa dengan klausa lainnya dapat berhubungan erat. Alat penghubung di antara klausa kompleks harus dipertimbangkan agar klausa kompleks dapat merepresentasikan makna yang saling berkaitan satu sama lain. Gerot dan Wignell (1994:85) mengatakan “*a clause complex is comprised of two or more logically connected, or put another way, a clause complex is a sequence of processes which are logically connected*”. Dengan demikian, alat penghubung di antara klausa kompleks harus dipertimbangkan agar klausa kompleks dapat merepresentasikan makna yang saling berkaitan satu sama lain.

Untuk itu, alat penghubung akan muncul keberadaannya pada tataran klausa kompleks. Menurut Halliday (1994:221), klausa kompleks dibagi menjadi dua jenis, yaitu klausa kompleks parataksis dan klausa kompleks hipotaksis yang lebih lanjut akan dijelaskan di bawah ini.

1) Parataksis

Parataxis is the relation between two like elements of equal status, one initiating and the other continuing (Halliday, 1994:221). Halliday mengatakan bahwa klausa kompleks parataksis adalah hubungan antara dua klausa sejajar. Klausa-klausa yang membentuknya dapat berdiri sendiri dan tidak tergantung dengan klausa yang lain. Contoh hubungan parataksis dapat dilihat pada kalimat berikut.

Kilimanjaro adalah gunung bersalju yang terletak pada ketinggian 6008 meter dari permukaan laut dan dijuluki gunung tertinggi di benua Afrika.

Klausa kompleks parataktik dijelaskan dengan notasi angka, yaitu 1,2,3,...dengan rincian bahwa simbol “1” menandai klausa utama, sedangkan simbol “2” menandai anak klausa dari klausa utama dan posisi dari anak klausa tersebut berada setelah klausa utama. Untuk simbol “3” menandai anak klausa yang posisinya setelah anak klausa kedua. Konjungsi yang menggabungkan kedua klausa menjadi klausa kompleks parataktik ini adalah “dan”, “atau”, “jadi”, “bukan...maupun...”, “baik...ataupun...”. Sehingga hubungan parataksis yang ditandai dengan coordination dari kalimat di atas adalah **1** *Kilimanjaro adalah gunung bersalju yang terletak pada ketinggian 6008 meter dari permukaan laut* **2** *dan dijuluki gunung tertinggi di benua Afrika.*

Klausa di atas adalah klausa kompleks parataktik dengan konjungsi “dan”. Klausa tersebut terdiri dari dua klausa yaitu klausa *Kilimanjaro adalah gunung bersalju yang terletak pada ketinggian 6008 meter dari permukaan laut* sebagai klausa independen dan klausa *dijuluki gunung tertinggi di benua Afrika* juga sebagai klausa independen.

Dalam analisisnya, bentuk klausa parataktik dengan konjungsi dan memiliki kedudukan yang setara, artinya bentuk subjek dalam klausa tersebut memiliki fungsi yang sama terhadap objek. Jika klausa di atas dipecah, akan menjadi dua bentuk klausa independen: (1) *“Kilimanjaro adalah gunung bersalju*

yang terletak pada ketinggian 6008 meter dari permukaan laut” dan (2) “(gunung itu) dijuluki gunung tertinggi di benua Afrika”.

2) Hipotaksis

Klausa kompleks hipotaksis berfungsi menggabungkan beberapa klausa independen dengan beberapa klausa dependen. Dalam teorinya, Halliday (1994:223) menyatakan bahwa klausa-klausa tersebut dihubungkan oleh beberapa konjungsi yang bersifat sebagai nominal group, adverbial group atau prepositional phrase, dan verbal group. Sifat konjungsi ini berperan penting dalam menghindari kerancuan makna dalam klausa kompleks hipotaksis. Jadi, klausa kompleks bisa didefinisikan sebagai gabungan dari dua klausa yang tidak sejajar, satu klausa bergantung dengan klausa yang lain. Klausa kompleks hipotaktik dijelaskan dengan simbol α , β , ... dengan rincian simbol “ α ” menyimbolkan *head clause* atau klausa independen, sedangkan simbol “ β ” menyimbolkan klausa dependen. Untuk itu, contoh klausa kompleks hipotaktik akan dijelaskan di bawah ini.

α Kau takkan mati β jika tidak menyerah begitu saja.

Klausa dalam contoh di atas adalah klausa kompleks hipotaktik dengan konjungsi **jika**. Dalam klausa tersebut terdapat dua klausa yaitu (α) *kau takkan mati* menduduki sebagai klausa independen atau *head* dan (β) *(kau) jika tidak menyerah begitu saja* menduduki sebagai klausa dependen atau *modifier*.

b. Hubungan Logiko-Semantik Klausa Kompleks

Diantara hubungan klausa kompleks terdapat hubungan logiko-semantik. Hubungan itulah yang membuat satu klausa dengan klausa yang lainnya menjadi koheren dan berkaitan satu sama lainnya dengan ditandai oleh kata penghubung (*conjunction*) seperti yang disebutkan dalam teori Halliday (2004:540) di bawah ini.

“The logico-semantic relations that are manifested in the system of conjunction fall into the same three types of expansion we

met in our exploration of clause complexing-that its, conjunction mark relations where one span of text elaborates, extends or enhances another, earlier span of text."

Jadi dalam pernyataan tersebut menjelaskan bahwa dalam hubungan logiko-semantik terdapat dua jenis hubungan *expansion* dan hubungan *projection*. Hubungan *projection* adalah hubungan yang berupa pernyataan dan kutipan. Sedangkan hubungan *expansion* terbagi lagi menjadi tiga jenis, yaitu elaborasi (*elaboration*), ekstensi (*extending*), dan enhansi (*enhancing*). Hubungan logiko-semantik yang akan dipakai penulis dalam menganalisis perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini adalah menggunakan hubungan *expansion* dan penulis akan fokus menganalisis data yang mempunyai hubungan elaborasi, ekstensi, dan enhansi.

Penggabungan ekspansi (*expansion*) dalam hubungan logiko-semantik menunjukkan bahwa klausa sekunder mengembangkan klausa primer (Halliday, 1994:277). Pengembangan menggunakan tiga cara yaitu elaborasi, ekstensi, dan enhansi. Ketiga jenis ekspansi tersebut disimbolkan seperti di bawah ini:

1) Elaborasi (*Elaboration*) (=)

Hubungan logiko-semantik elaborasi menurut Halliday (1994:225) adalah hubungan yang muncul dalam sebuah klausa yang merincikan satu makna dan makna yang lain dengan menspesifikan atau mendeskripsikan klausa tersebut. Klausa sekunder tidak memperkenalkan elemen baru tetapi lebih memberikan penjelasan lebih lanjut tentang klausa tersebut. Penjelasan ini dilakukan dengan mengulangi (*restating*), mengklarifikasi (*clarifying*), atau menambah penjelasan atau komentar (*adding a descriptive attributive or coments*). Elaborasi ini bisa mengikuti klausa kompleks parataktik maupun hipotaktik. Hubungan logiko-semantik elaborasi ditandai dengan simbol "=" diantara klausanya dan akan dijelaskan pada contoh berikut.

1 Mereka dapat bermain-main di Pulau Bali, **=2** misalnya bermain snorkling di Pantai Lovina.

Pada penggabungan kedua klausa di atas, kata penghubung misalnya bermakna *exemplification* atau memberikan contoh. Klausa *bermain snorkling di Pantai Lovina* memunculkan makna memberikan contoh. Jadi, dalam klausa kompleks di atas, kata *bermain snorkling* adalah sebuah contoh dari *bermain-main di Pulau Bali*.

2) Ekstensi (*Extending*) (+)

Halliday (1994:230) menyatakan hubungan logiko-semantik *extending* adalah hubungan yang muncul dalam sebuah klausa yang memunculkan makna yang erat dengan klausa lainnya dengan adanya penambahan sesuatu yang baru di dalam klausa kompleks tersebut. Halliday juga mengatakan "*In extension, one clause extends the meaning of another by adding something new to it*", artinya penghubung yang bersifat ekstensi bersifat hanya memperluas makna klausa primer dengan menambah sesuatu yang baru di dalamnya. Beberapa konjungsi yang menggabungkan klausa kompleks parataktik adalah *dan*, *atau*, *tapi*. Hubungan logiko-semantik ekstensi ini dilambangkan dengan simbol "+". Inilah contoh klausa kompleks yang memunculkan hubungan ekstensi.

1 Mereka dapat bermain snorkling di Pantai Lovina +2 dan menyaksikan matahari terbenam.

Klausa kompleks di atas disebut dengan klausa kompleks parataktis yang ditandai dengan kata penghubung *dan* dalam menghubungkan kedua klausa independen. Dalam contoh tersebut, penanda *dan* memunculkan makna ekstensi yaitu makna menambahkan informasi. Jadi, klausa *menyaksikan matahari terbenam* bersifat menambahkan informasi yang dilakukan oleh subjek *mereka* dan *mereka* melakukan pekerjaan yang sama yaitu bermain snorkling dan menyaksikan matahari terbenam.

3) Enhansi (*Enhancement*) (x)

Hubungan logiko-semantik enhansi yang akan muncul ketika sebuah klausa dapat memperluas maknanya terhadap klausa yang lainnya dengan maknanya terhadap klausa yang lainnya dengan penghubung yang bersifat mengacu kepada waktu, tempat, cara, sebab akibat atau kondisi (Halliday, 1994:232). Selain itu, teori lain juga mendukung pernyataan tersebut bahwa “*enhancement involves circumstantial relationship where the circumstantial information is coded as a new clause rather than within a clause. This can be temporal, conditional, causal, concessive, spatial or manner.*” (Gerot dan Wignell, 1994:90).

Klausa kompleks yang digabungkan oleh penghubung yang bersifat memberikan informasi tentang waktu, kondisi, sebab akibat dan cara, maka klausa kompleks tersebut mempunyai hubungan padu antara satu klausa dengan klausa yang lainnya. Oleh karena itu, hunungan tersebut akan disimbolkan dengan simbol “x” seperti contoh di bawah ini.

α Mereka tidak akan bermain snorkling $x\beta$ karena mereka akan bermain voli pantai di Pantai Kuta.

Pada klausa kompleks di atas terdiri dari dua klausa, yaitu klausa *Mereka tidak akan bermain snorkling* dan klausa *karena mereka akan bermain voli pantai di Pantai Kuta*. Klausa *Mereka tidak akan bermain snorkling* termasuk dalam klausa independen dan klausa *karena mereka akan bermain voli pantai di Pantai Kuta* adalah klausa dependen. Dikarenakan klausa yang digabungkan berupa klausa independen dan dependen, maka klausa kompleks tersebut disebut dengan klausa kompleks hipotaksis.

Dalam penggabungan klausa kompleks hipotaksis tersebut, kata penghubung karena memunculkan makna enhansi karena klausa *mereka akan bermain voli pantai di Pantai Kuta* menerangkan keterangan sebab dari akibat yang berada di klausa *mereka tidak akan bermain snorkling*. Jadi, klausa kedua tidak akan muncul keberadaannya tanpa ada klausa pertama.

c. Proses (*Process*)

Proses adalah arus (*flow*) suatu aksi, peristiwa, atau keadaan yang direalisasikan oleh verba atau kelompok verba (Halliday, 1994:109). Proses adalah fungsi yang menunjukkan kegiatan, keadaan, dan kondisi.

Halliday (1994:109-143) membagi Proses menjadi beberapa jenis. Proses tersebut berupa tiga Proses pokok, yaitu Proses Material, Proses Mental, dan Proses Relasional; sedangkan tiga Proses tambahan, yaitu Proses Behavioral, Proses Verbal, dan Proses Eksistensial. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

1) *Material Process* (Proses Material)

Proses Material adalah proses ‘kegiatan’ dan ‘kejadian’ (Halliday, 1994: 110). Proses material merupakan aktivitas atau kegiatan yang menyangkut fisik dan nyata dilakukan pelakunya. Proses material menunjukkan bahwa satu entitas melakukan satu kegiatan atau aktivitas dan kegiatan itu dapat diteruskan atau dikenakan ke wujud lain. Proses ini mencakup semua kegiatan yang terjadi di luar diri manusia dan bersifat fisik.

Proses Material adalah ‘proses melakukan sesuatu’. Proses material (*Material Process*) terdiri dari :Proses itu sendiri (*process*), yang merupakan verbal group, dan participant (pelibat), yang merupakan nominal group.

Process dalam *material process* harus memiliki makna ‘melakukan sesuatu’. *Material process* adalah menjawab pertanyaan yang mengandung verba ‘melakukan’, seperti contoh ini: “apa yang dilakukan harimau?”. Dari pernyataan tersebut, dikatakan bahwa verba yang dipakai dalam proses tersebut merupakan verba ‘melakukan suatu hal’.

Verba yang dipakai dalam Proses ini berupa verba ‘aksi’, sehingga Halliday (1994) menjabarkan konsep *actor* dan *goal*. *Actor* adalah seseorang atau sesuatu yang melakukan perbuatan, sedangkan *goal* adalah seseorang atau sesuatu yang dikenai atau ‘mengalami akibat’ Proses tersebut.

Actor	Process	Goal
Singa	menggigit	wisatawan

2) *Mental Process* (Proses Mental)

Proses mental adalah proses yang mengungkapkan aktivitas manusia yang menyangkut indera, persepsi, kognisi, keinginan, dan emosi. Keinginan berupa angan-angan yang menyangkut mental atau aspek psikologis kehidupan. Proses Mental terjadi di dalam diri manusia dan mengenai mental kehidupan. Proses mental dapat melibatkan lebih dari satu partisipan.

Mental process merupakan Proses yang terjadi di dalam diri manusia, yakni proses merasakan, berpikir dan melihat. *Mental Process* bukan Proses ‘melakukan sesuatu’ sehingga Proses ini tidak dapat digantikan dengan ‘do’.

Dalam *Mental Process* ini, terdapat pelibat yang disebut dengan istilah *Senser* dan *Phenomenon*. *Senser* ialah seseorang yang mengalami Proses. Sedangkan *Phenomenon* adalah hal yang dialami. Sederhananya, *mental process* dapat ditandai dengan penggunaan verba yang bersifat *mental* (terjadi di dalam) serta tidak bersifat ‘aksi’, dan salah satu pelibatnya harus merupakan makhluk hidup.

Proses Mental dikategorikan ke dalam tiga jenis pengelompokan: (1) *perception*, (2) *affection*, (3) *cognition*. Dalam proses mental terdapat partisipan manusia atau seperti manusia yang dapat mengindra-melihat, merasa, mengingat, memikirkan dan keinginan. Agar berfungsi sebagai seseorang yang mampu melihat, merasa, memikirkan dan keinginan, partisipan harus seseorang yang dalam keadaan sadar dan peka atau makhluk yang sadar. Dalam kasus ini partisipan dinamakan menyerupai manusia.

Mental process tidak dapat diujicoba atau digantikan oleh ‘do’. Halliday (1994:114) memberikan rincian lanjut mengenai *Mental process* ini dengan menguraikan bahwa *Feeling*, *Thinking*, dan *Seeing* di atas masuk ke dalam tiga sub-kategori verba, yaitu:

- (1). *Perception* (persepsi), yaitu verba mengenai penglihatan, pendengaran, dan sebagainya.

- (2). *Affection* (afeksi), yaitu verba mengenai rasa suka, rasa takut dan sebagainya.
- (3). *Cognition* (kognisi), yaitu verba mengenai pikiran, rasa tahu, rasa mengerti, dan sebagainya.

Senser	Process	Phenomenon
Kita	Menyukai	permen ini

Halliday menyatakan, “*Mental processes are processes of feeling, thinking and seeing. They are not kinds of doing, and cannot be probed or substituted by ‘do’.*” (Halliday, 1994: 114). *Mental processes* merupakan Proses merasakan, berpikir, dan melihat. *Mental processes* bukan proses melakukan, karena bukan merupakan suatu tindakan.

3) Relational Process (Proses Relasional)

Proses relasional adalah jenis proses yang berfungsi untuk menghubungkan satu entitas dengan entitas lainnya (Halliday, 1994:119). Hubungan yang dibentuk dapat berupa hubungan antara pemilik dan termilik yang disebut dengan hubungan kepemilikan. Proses relasional dapat berupa hubungan antara satu entitas dengan entitas lainnya yang disebut hubungan atributif, dan dapat pula berupa hubungan antara satu entitas dengan lingkungannya yang disebut hubungan identifikasi.

Proses Relasional dapat bervalensi dengan dua partisipan, baik berupa entitas manusia, benda, ruang, waktu, ataupun entitas lainnya yang memiliki identitas tertentu. Dalam proses relasional partisipan I dilabeli dengan nama pemilik atau penyandang atau juga bentuk/tanda, dan partisipan II dilabeli dengan nama termilik atau atribut, atau nilai.

Setiap jenis *Relational process* tersebut memiliki dua bentuk, yaitu :

- (1). *Attributive*

Dalam bentuk *attributive*, sebuah atribut yang disematkan kepada *participant* dapat merupakan kualitas (*intensive*), keadaan, waktu, tempat dsb. (*circumstantial*), atau sebagai kepemilikan (*possessive*).

Penyandang	Process: Relasional Atribut	Nilai
Joko Widodo	adalah	Presiden

(2). *Identifying*

Sedangkan dalam bentuk *identifying*, suatu unsur dipakai untuk mengidentifikasi unsur yang lain. Keduanya dapat memiliki hubungan yang bersifat *intensive*, *circumstantial*, atau *possessive*.

Penyandang	Process: Relasional Identifikasi	Atribut
Dian Sastro	(adalah)	Cantik

Perbedaan yang paling mendasar antara keduanya adalah bahwa klausa *identifying* dapat dibalik, sedangkan klausa *attributive* tidak dapat dibalik. Klausa *identifying* memiliki bentuk pasif, sedangkan klausa *attributive* tidak memiliki pasif.

4) Behavioral Process (Proses Behavioral)

Behavioral processes merupakan proses perilaku yang bersifat fisik dan psikologis, seperti bernafas, bermimpi, tersenyum. Proses perilaku hanya dapat mengikat atau bervalensi satu partisipan. Partisipan dalam proses ini disebut dengan tingkah laku. Proses tingkah laku hanya berkaitan dengan aktivitas fisik manusia yang menyangkut atau mengenai dirinya sendiri (Halliday, 1994:139).

Petingkah laku	Process: Behavioral	Sirkumstan: cara, kualitas
Kirana	tersenyum	Manis

5) Verbal Process (Proses Mengatakan)

Verbal process menurut Halliday (1994:140) verbal proses adalah proses mengatakan. ‘Mengatakan’ di sini tidak hanya terpaku kepada verba ‘say’, namun mencakup semua jenis verba yang berhubungan dengan makna ‘mengatakan’. Demikian ungkapan Halliday (1994) mengenai hal tersebut

Speaker	Process: Verbal	Verbiage
Jam ini	mengatakan	kamu terlambat

6). Existensial Process (Proses Wujud)

Proses wujud atau proses eksistensial adalah proses yang mengekspresikan bahwa sesuatu itu ada wujud atau eksis dan di dalam bahasa Inggris direalisasikan melalui kata kerja seperti *am, is, are, was, were, be, being* dan kata-kata kerja lainnya seperti *exist, arise* atau kata kerja lainnya yang mempresentasikan kewujudan kata benda atau frasa benda yang merepresentasikan fungsi partisipan sebagai wujud (Halliday, 1994:142). Dalam bahasa Indonesia kata “adalah” selalu ada kehadirannya dalam klausa, biasanya kata “ada” dapat mempresentasikan kewujudan. Ada beberapa kata kerja yang dapat dikategorikan ke dalam proses eksistensial, misalnya muncul, terjadi, tumbuh, dan sebagainya.

Process: Eksistensial	Maujud
Tidak ada	buah yang besar

Pada contoh klausa Proses wujud, klausa hanya memiliki satu partisipan yang wajib hadir yang dinamakan maujud, yaitu *buah yang besar*. Ketidakhadiran partisipan *buah yang besar*, tentu akan membuat makna klausa itu menjadi tidak jelas.

Teori Linguistik Fungsional ini akan menjadi pisau bedah utama dalam menemukan bentuk ketidakadilan gender tokoh perempuan dan perjuangan

kesetaraan gender tokoh perempuan pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.



BAB 3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Creswell 1998 (dalam Noor, 2016:34) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami. Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kritik sastra feminis dan linguistik fungsional sebagai alat dalam mengkaji ketidaksetaraan dan perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Pendekatan kritik sastra feminis dipandang sebagai sebuah pendekatan untuk mengkaji gambaran karya sastra berdasarkan gender dengan menggunakan kritik sastra feminis yang berfokus pada tokoh perempuan. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Firmansyah (2018), kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang menganalisis sebuah karya sastra dengan memfokuskan kaum perempuan yang mendapatkan perlakuan tidak adil. Kritik sastra feminis dapat memanfaatkan teori feminisme dalam menginterpretasi dan memberikan evaluasi terhadap sebuah karya sastra.

Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, karena data diperoleh dari dokumen yang berupa data tulisan. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai perancang, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pelapor hasil penelitian. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pembaca yang aktif, terus-menerus, membaca, mengamati, dan mengidentifikasi satuan-satuan unsur yang sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian menganalisis dan melaporkan hasilnya.

3.2 Sumber Data dan Data

3.2.1 Sumber Data

Pengertian sumber data menurut Noor (2016:137), sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data

diperoleh dari dokumen berupa novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang diterbitkan oleh PT Grasindo tahun 2017 dengan tebal 272 halaman dan terdiri atas 47 bagian untuk menemukan klausa yang mengandung ketidaksetaraan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan.

3.2.2 Data

Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian serta merupakan suatu bentuk yang masih mentah yang belum dapat bercerita banyak sehingga perlu diolah lebih lanjut melalui suatu model untuk menghasilkan informasi (Noor, 2016:137). Data yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berwujud klausa yang mengandung ketidaksetaraan gender dan perjuangan kesetaraan gender aspek pendidikan pada tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sesuai dengan penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumentasi. Analisis dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada hubungannya dengan dokumen. Menurut penelitian yang telah dilakukan Tripungkasingtyas (2016), dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, serta meramalkan. Dalam penelitian ini menggunakan analisis dokumentasi dari novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Hasil analisis berupa klausa-klausa yang mengandung ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan melalui tiga tokoh perempuan, Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. *Content analysis* adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata atau konsep tertentu dalam sebuah teks atau kumpulan teks (writing @csu:writing guide). Dapat dikatakan bahwa *content*

analysis adalah suatu teknik yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks sesuai dengan tujuan penelitian, yang termasuk didalamnya berupa kata, frasa, dan kalimat. Salah satu cara yang digunakan dalam metode *content analysis* adalah mencatat data-data yang berkaitan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian, dalam hal ini adalah klausa yang mengandung ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Kenanga* melalui tiga tokoh perempuan, yaitu Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning. Dalam melakukan teknik ini, peneliti mencatat isi penting yang tersurat dan mencatat makna yang tersirat dalam dokumen kemudian diberi interpretasi.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data yang berupa analisis data, dan penyimpulan hasil analisis data. Tiga kegiatan ini terjadi secara bersamaan dan saling menjalin, baik sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data secara paralel (Milles dalam Faizi, 2017:38).

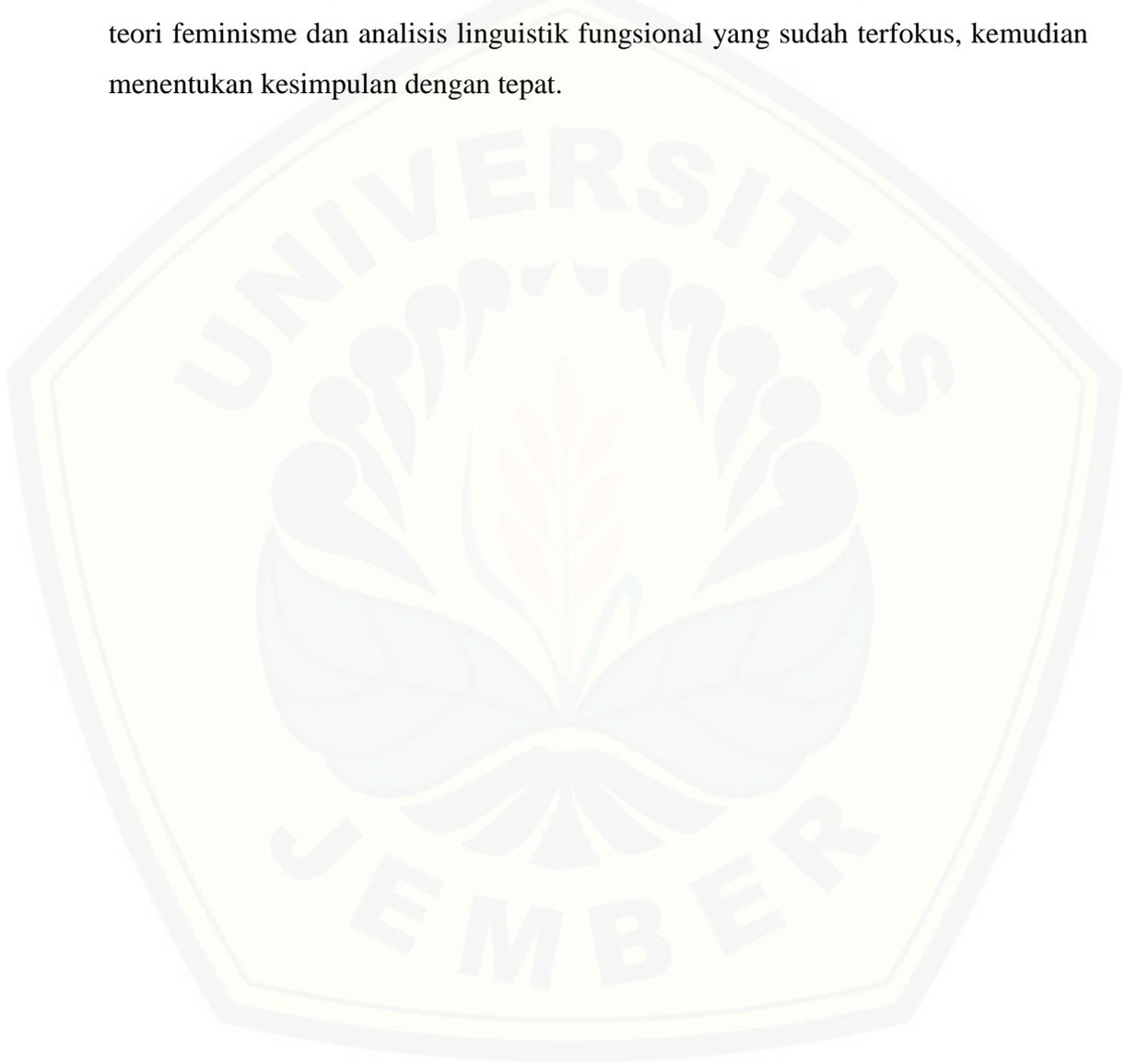
Tahapan pertama adalah reduksi data. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi-informasi yang berupa klausa yang mengandung ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan melalui tokoh Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Pemilihan klausa difokuskan pada bentuk percakapan dan kalimat-kalimat yang mengandung ketidakadilan gender dan kesetaraan gender pada aspek pendidikan.

Tahapan kedua adalah analisis data. Data dianalisis menggunakan analisis transitivity klausa kompleks logiko-semantik Linguistik Fungsional dan Proses. Klausa dianalisis hubungan taktik dan logiko-semantik untuk mengetahui hubungan antar makna. Langkah berikutnya yaitu mengidentifikasi Proses dalam tiap klausa, baik klausa simpleks maupun klausa kompleks. Selanjutnya mengaplikasikan pendekatan feminisme (Wollstonecraft, 1792) dalam melihat pentingnya pendidikan bagi perempuan.

Hasil analisis data disajikan dalam bentuk pendeskripsian oleh peneliti yang menguraikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kenanga* terutama pada aspek pendidikan dan bentuk perjuangan

kesetaraan gender yang dialami tiga tokoh perempuan Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* sesuai dengan teori feminisme Wollstonecraft melalui pendekatan kritik sastra feminis.

Tahapan ketiga yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan didasarkan atas sajian data yang telah dianalisis dan dideskripsikan berdasarkan teori feminisme dan analisis linguistik fungsional yang sudah terfokus, kemudian menentukan kesimpulan dengan tepat.



BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada rumusan masalah dan hasil penelitian pada Bab 4, diperoleh simpulan yang berkaitan dengan ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Berikut akan dijelaskan hasil kesimpulan dari Bab 4.

Pertama, ketidakadilan gender yang menimpa tokoh perempuan pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini yang ditemukan terdapat 3 jenis, yaitu (1) kekerasan yang dialami tokoh Kemuning, kekerasan berupa perlakuan kasar yang menyangkut fisik dan psikis yang dilakukan oleh suami Kemuning. (2) Subordinasi yang dialami tokoh Luh Intan dan Kenanga, yaitu menempatkan Luh Intan pada posisi yang tidak begitu penting karena dianggap perempuan sudra, sedangkan Kenanga dianggap sebagai perempuan yang tidak penting karena memiliki pendidikan yang lebih rendah daripada tokoh Bhuana. (3) *Stereotype* yang dialami oleh tokoh Kenanga dan Luh Intan, yaitu mendapat pelabelan negatif apabila perempuan berani hidup melajang dan memilih untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada laki-laki, bahkan perempuan sudra seperti Luh Intan. Perempuan dianggap tidak pantas sekolah tinggi-tinggi dan tampil memimpin dihadapan publik.

Kedua, perjuangan kesetaraan gender yang dialami tiga tokoh perempuan pada aspek pendidikan mengalami keberhasilan dan ketidakberhasilan. Perjuangan yang tidak berhasil dilakukan dikarenakan ada beberapa alasan yang membuat tokoh perempuan seperti Kemuning tidak berani dalam mengusung feminisme yang pada akhirnya berujung pada ketidakadilan gender yang memicu lahirnya kekerasan. Hal ini berbeda dengan tokoh Kenanga dan Luh Intan. Kenanga berhasil mengusung gerakan feminisme yang menekankan bahwa pendidikan untuk kaum perempuan itu penting. Perempuan seperti Kenanga berani memutuskan melajang dan melawan adat dengan argumen bahwa perempuan dapat hidup mandiri tanpa hadirnya laki-laki. Berbeda dengan

Kenanga, perempuan sudra seperti Luh Intan membuktikan bahwa perempuan sudra juga berhak atas pendidikan, agar tidak dianggap remeh oleh kaum laki-laki dan meninggikan derajat kaum perempuan.

Ketiga, teori Linguistik Fungsional dan teori feminisme Mery Wollstonecraft relevan digunakan untuk melihat bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan tokoh perempuan pada aspek pendidikan. Pendekatan kritik sastra feminis yang menggunakan Linguistik Fungsional dapat digunakan sebagai pisau bedah dalam menemukan ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini.

Keempat, melalui tiga tokoh perempuan dalam novel *Kenanga*, yaitu Kenanga, Luh Intan, dan Kemuning, pengarang menyampaikan secara tersirat bahwa pendidikan untuk kaum perempuan itu penting. Ideologi pengarang menunjukkan bahwa pendidikan tidak diperoleh untuk kaum laki-laki saja, melainkan kaum perempuan juga perlu mendapatkan pendidikan yang tinggi, tanpa terikat oleh aturan atau adat, tanpa memandang gender dan status sosial.

Kelima, tokoh Luh Intan sebagai bentuk keberpihakan terhadap perjuangan kesetaraan gender pada aspek pendidikan dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Tokoh Luh Intan memiliki tekad dan kegigihan yang kuat dalam memperoleh hak pendidikannya meskipun berasal dari kasta terendah dalam hierarki sosial di Bali.

5.2 Limitasi Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat diwajibkan oleh setiap pemerintah di negara manapun termasuk di Indonesia. Pemerolehan pendidikan tidak harus memandang siapa itu yang memperolehnya, serta tidak memandang strata sosial maupun gender. Salah satu cara menjadikan manusia yang lebih baik dan berkarakter, terutama bagi perempuan adalah dengan memiliki pendidikan. Hal tersebut difungsikan agar perempuan menjadi pribadi yang lebih baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Penelitian ini ruang lingkupnya masih terbatas pada fungsi ideasional dalam menganalisis ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender, oleh

karena itu rekomendasi yang disampaikan bagi peneliti selanjutnya, yaitu: pertama, peneliti selanjutnya dapat menganalisis bentuk ketidakadilan gender dan perjuangan kesetaraan gender melalui fungsi interpersonal dan fungsi tekstual dalam novel *Kenanga* karya Oka Rusmini. Kedua, peneliti selanjutnya dapat mengarahkan analisis penelitian untuk melihat relevansi perkembangan kesetaraan gender yang terjadi pada saat novel *Kenanga* dibuat, yaitu tahun 1983 dengan perkembangan modern di tahun ini.



DAFTAR PUSTAKA

- *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemendikbud.go.id> diakses pada tanggal 10 September 2018 pukul 22.15 WIB.
- Adisaputra, Abdurahman. 2008. *Linguistik Fungsional Sistemik : Analisis Teks Materi Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD)*. Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra. Vol 4 No 1 April 2008. Universitas Negeri Medan.
- Anoegrajekti, Novi. 2010. *Estetika Sastra dan Budaya. Jember: Jember University Press*.
- Arivia, G. 2003. *Filsafat Berperspektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Aulia, Safira. 2016. 11 Prinsip Wanita Ambisius yang Wajib Dicontek Agar Lebih Percaya Diri dalam Berkarya. <https://www.google.co.id/amp/s/www.idntimes.com/life/women/amp/aulia-ratna-safira/11-quote-para-wanita-ambisius-yang-bikin-kamu-ingin-jadi-cewek-tangguh> diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 pukul 19.16 WIB.
- Barker, C. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan oleh Nurhadi. 2005. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Brian, Paltridge. 1994. *Making Sense of Discourse Analysis*. Sydney: Gold Coast.
- Budiawati, Arie Dwi. 2018. 3 Alasan Penting Wanita Berpendidikan Setinggi Mungkin. <https://www.google.com/amp/s/m.dream.co.id/amp/dinar/camkan-ini-3-alasan-pentingnya-pendidikan-untuk-wanita-180215s.html> diakses tanggal 6 Oktober 2018 pukul 22.10 WIB.
- Chusniyah, Tutut dan Ardiningtyas Pitaloka. 2012. *Analisis Wacana pada Media Internet Terhadap Optimisme dan Harapan Tentang Masa Depan Indonesia*. Jurnal Sains Psikologi. Jilid 2 No 2. November 2012. Universitas Negeri Malang.
- Darma, Yoce Aliah. 2014. *Analisis Wacana Kritis dalam Multiperspektif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Darwin, Muhajir. 2004. "Gerakan Perempuan di Indonesia dari Masa ke Masa." Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 7 Nomor 03, Maret 2004.

- Davies, Sharyn Graham. 2018. *Keberagaman Gender di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dayugayatri. 2011. *Sisi Gelap Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*. <https://www.google.co.id/amp/s/studibudaya.wordpress.com/2011/02/01/sisi-gelap-kekerasan-ideologi-patriarki-pada-perempuan-bali/amp/> Diakses pada tanggal 6 Nopember 2018 Pukul 21.25 WIB.
- Dewi, Putu Yogi Paramitha. 2018. www.balipost.com/news/2018/10/01/57186/Hukum-dan-Posisi-Perempuan-Bali.html diakses tanggal 9 Oktober 2018 pukul 10.00 WIB.
- Djohani, Rianingsih, 1997. *Dimensi Gender dalam Pengembangan Program Secara Partisipatif*. Bandung: Driya Media.
- Emzir, Saifur, Rohman. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Engineer, Asghar Ali. 2007. *Pembebasan Perempuan, Penerjemah Agus Nuryanto*. LKIS Yogyakarta: Yogyakarta.
- Faizi, Ahmad. 2017. *Representasi Perempuan dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban Karya Abidah El-khalieqy dan Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika*. Tesis. Jember: Universitas Jember.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, M. Bayu. 2018. *Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis)*. *Kembara Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 4 No. 1. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Gayatri, Mantra. 2011. *Kekerasan Ideologi Patriarki pada Perempuan Bali*. www.balisruti.com/kekerasan-ideologi-patriarki-pada-perempuan-bali.html diakses pada tanggal 22 September 2018 pukul 10.55 WIB.
- Gerot dan Wignell. 1994. *Making Sense of Functional Grammar*. Sydney: Australia
- Gunawan, Ryadi. 1993. *Dimensi-Dimensi Perjuangan Kaum Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Halliday, M.A.K. 1994. *An Introduction to Functional Grammar: Second Edition* London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K. 2004. *An Introduction to Functional Grammar: Third Edition* London: Edward Arnold.
- Hartono. 2010. *Stilistika Genetik Studi Kasus Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerpen "Godlob" Karya Danarto*. Jurnal Humaniora. Vol 8 No 2, April 2010.
- Hikmah, Mutiara. 2004. *Kajian dari Perspektif Hak-Hak Perempuan tentang Perkawinan Campuran*. Jurnal Hukum dan Pembangunan. No 3 Tahun XXXIV. Pascasarjana Fakultas Hukum Universitas Indonesia.
- Humm, Magie. 2002. *Feminist Criticism*. Brighton, Sussex: The Harvester Press Limited.
- Isna, Sinta. 2014. *Kedudukan Wanita Bali dalam Kehidupan Adat Bali*. www.sintaisna1.blogspot.com/2014/06/keudukan-wanita-bali-dalam-kehidupan.html?m=1 diakses pada tanggal 22 September 2018 pukul 18.50 WIB.
- Kania, Dede. 2015. *Hak Asasi Perempuan dalam Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia*. Jurnal Konstitusi. Vol 12 No 4 Desember 2015. Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Gunung Djati.
- Ketemu Project. "Interview with Oka Rusmini untuk Merayakan Murni." YouTube. YouTube, 29 September 2016 <https://www.youtube.com/watch?v=ZcnidTRqhX8&t=546s>
- Khabibullah, Muttaqin. 2016. *Gender dalam Konteks Teori Struktural-Fungsional dan Teori Sosial-Konflik*. muttaqinhabibullah.blogspot.com/2016/04/gender-dalam-konteks-teori-struktural.html?m=1 Diakses pada tanggal 6 Nopember 2018 Pukul 17.15 WIB.
- Komang, Dewa. 2018. *Perempuan Bali Kuno dan Now*. <https://www.nusabali.com/berita/29396/perempuan-bali-kuno-dan-now>. diakses pada tanggal 29 September 2018 pukul 11.10 WIB.
- Lan, Thung Ju. 2015. "Perempuan dan Modernisasi." Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 17 No. 1 Tahun 2015.
- Leech, Geoffrey. 2003. *Semantik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Leech dan Short. 1984. *Style in Fiction "A Linguistics Introduction to English Fictional Prose"*. London dan New York: Longman.
- Lemlung, Nurjannah Andi. 2017. *Apa Definisi Perempuan Cantik?* <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/lifestyle/read/2017/06/14/135648020/apa.definisi.perempuan.cantik>. diakses pada tanggal 6 Oktober 2018 pukul 23.30 WIB.
- Mandrastuty, Rany. 2010. *Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini:Kajian Feminisme*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Maryam, Ernawati. 2013. *Analisis Klausa Kompleks dalam Novel No Greater Love Karya Danielle Steel (Kajian Tata Bahasa Fungsional)*. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.
- Marzuki, 2007. *Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender*. Jurnal Civics. Vol 4 No. 2. Desember 2007. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Megawati, Desak Agung Made. 2015. *Kedudukan Hukum laki-laki "Nyentana" Menurut hukum Adat Bali*. Thesis. Universitas Airlangga.
- Mills, S. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- Moloeng, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Musrifah. 2018. *Feminisme Liberal dalam Novel Sepenggal Bulan Untukmu Karya Zhaenal Fanani*. Jurnal lingua Franca. Vol 2 No 1.
- Nadya, Canty. 2018. *Perempuan dan Pendidikan: Implementasi Pemikiran Kartini*. <https://medium.com/lingkaran-solidaritas/perempuan-dan-pendidikan-implementasi-pemikiran-kartini-603fa062b87> diakses pada tanggal 6 Nopember 2018 pukul 11.40 WIB.
- Noor, Juliansyah. 2016. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nugroho, Adhi Bagus. 2007. *Rekonstruksi Gender dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini*. Skripsi. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Strategi Pengarasutamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partini. 2013. *Bias Gender Dalam Birokrasi Yogyakarta*. Tiara Wacana Edisi Kedua

- Priyadi. 2014. *Novel Kenanga Karya Oka Rusmini (Analisis Sosiologi sastra dan Nilai Pendidikan)*. Skripsi. FKIP Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Sebelas Maret.
- Purwita, Dyah dan Dina Dyah Kusumayanti. 2015. *Retrospeksi Perilaku KDRT dalam Cerita Rakyat Nusantara*. Literasi Jurnal Ilmu-Ilmu Humaniora. Vol 5 No.1. Juni. Universitas Jember.
- Qudsiyah, Lailatul. 2013. Kontribusi Wanita Cerdas dalam Mencetak Generasi Berkualitas. www.ahsantamagazine.blogspot.com/2013/03/kontribusi-wanita-cerdas-dalam-mencetak-generasi-.berkualitas.html?m=1 diakses pada tanggal 16 Oktober 2018 pukul 22.25 WIB.
- Randydiansyah. 2015. Feminisme Liberal. <https://randydiansyah.wordpress.com/2015/01/20/feminisme-liberal/> diakses pada tanggal 28 September 2018 pukul 09.40 WIB.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kuntha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rindhi. 2015. *Mengenal Tradisi Potong Jari Suku Dani*. <http://www.grid.id/read/04946921/mengenal-tradisi-potong-jari-suku-dani-sebagai-bentuk-rasa-kehilangan?page=all> Diakses pada tanggal 19 Desember 2018 Pukul 14.35 WIB.
- Rusmini, Oka. 2017. *Kenanga*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sabda. 2010. *Bahasa Simbol (Makna Bunga)*. <http://www.google.co.id/amp/s/sabdalangit.wordpress.com/2010.05/02/bahasa-simbol-makna-bunga/amp/> diakses pada tanggal 27 September 2018 pukul 07.40 WIB.
- Safari, Dede Muhtar. 2015. *Novel Tempurung Karya Oka Rusmini Kajian Feminisme, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Salden. 1986, dalam http://www.kompasiana.com/ulfarahmatania/teori-feminisme-dalam-penelitian-sastra_5520f121a333115b4a46cdef Diakses tanggal 5 Oktober 2018 Pukul 12.34 WIB.
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Paramitha: Surabaya.

- Sari, Novita. 2016. *Seberapa Pentingkah Sebuah Pendidikan bagi Perempuan?* <http://www.hipwee.com/narasi/seberapa-pentingkah-pendidikan-bagi-perempuan/> diakses pada tanggal 1 Oktober 2018 pukul 10.50 WIB.
- Sarosa, Astari dan Yayuk Widiyarti. 2017. *Mengintip Gaya Kepemimpinan Wanita Terkaya Arini Subianto*. www.cantik.tempo.co diakses pada 4 Oktober 2018 pukul 10.50 WIB.
- Smoglit. 2018. *Ini atau Itu? Buku Karya Oka Rusmini / BOOKTUBE INDONESIA*. https://m.youtube.com/watch?v=Q_8B8BUUmpo&t=169s Diakses pada tanggal 5 Desember 2018 Pukul 09.08 WIB.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Septiawan. 2010. *Gender & Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Septiawan, I.H. 2007. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti dan Suharto. 2011. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suketi, Ni Nyoman dan I Gusti Ayu Agung Ariani. 2014. *Perkembangan Keudukan Perempuan dalam Hukum Adat Waris Bali*. Jurnal Magister Hukum. Vol. 6 No. 2. Universitas Udayana Bali.
- Supardjaja, Komariah Emong. 2006. *Laporan Akhir Kompendium Tentang Hak-Hak Perempuan*. Jakarta: Departemen Hukum dan HAM.
- Sutjaja, I.G.M. (1990). "Perkembangan teori M.A.K Halliday", dalam Purwo, B.K (Penyunting): PELLBA 3: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atmajaya Ketiga, hal: 59-85.
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Talbot, Mary. 2010. *Language and Gender*. UK: Polity Press.
- Tripungkasingtyas, Sri Yuniarti, Nugraheni Eko, dan Sumarlam Sumarlam. 2016. *Perjuangan Kesetaraan Gender, Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini dan Relevansinya dalam Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi*. Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia. Universitas Negeri Semarang.
- Tong, Rosmarie Putnam. 2005. *Feminis Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Uljannah, Umammah Nisa. 2017. *Gerakan Perlawanan Perempuan dalam Novel (Analisis Wacana Kritis Sara Mills dalam Novel Maryam Karya Okky Madasari)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Unsayaini, Marfuah, dkk. 2016. "Kajian Stilistika Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia. Tesis.
- Utari, Ni Ketut Sri. 2006. *Mengikis Ketidakadilan Gender dalam Adat Bali*. Fakultas Hukum Universitas Udayana.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: IKAPI.
- Wolf, Naomi. 1997. *Gegar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Wollstonecraft, Mary. 1792. *A Vindication of the Rights of Women*. London: Vintage Books.
- Writing @CSU. Tanpa tahun. *Content Analysis*.
<https://writing.colostate.edu/guides/page.cfm?pageid=1305guideid=61>
diakses tanggal 22 Nopember 2018 pukul 11.19 WIB.
- Zuhdi, Muhammad. 2006. *Pendidikan dan Perempuan*.
https://www.academia.edu/4609953/Pendidikan_dan_Perempuan.
diakses tanggal 30 September 2018 pukul 14.05 WIB.

LAMPIRAN 1

Sinopsis Novel *Kenanga* Karya Oka Rusmini

Novel *Kenanga* mengandung tema tentang penderitaan, perjuangan, pendidikan, dan kecerdasan. Pada novel *Kenanga* juga terlihat jelas bahwa cerminan tokoh utama adalah jati diri penulis sendiri, sebagaimana tokoh yang digambarkan adalah sosok yang independen, mau terus belajar, cerdas bahkan cenderung feminis. Novel *Kenanga* menggambarkan tentang kehidupan Kenanga dan Luh Intan. Mereka adalah perempuan dengan tipe pekerja keras, penuh keyakinan, cerdas, dan karena itu mereka berhasil meniti karir. Kenanga sebagai seorang dosen sastra yang disegani dan Luh Intan yang seorang wong jero diterima di Fakultas Kedokteran tanpa mengikuti ujian Sipenmaru.

Kenanga, adalah seorang bajang (anak sulung) dari dua bersaudara. Semenjak kecil orang tua nya selalu memperlakukan antara dia dan adiknya secara berbeda. Adiknya selalu dilimpahi perhatian dan kasih sayang, sedangkan dia harus berusaha untuk mendapat apa yang diinginkan. Meskipun menjadi putri seorang brahmana yang tinggal di griya, Kenanga tumbuh sebagai perempuan Bali yang penuh impian dan ambisi. Ia cerdas, ulet namun juga keras hati. Baginya hidup adalah karier. Bagi Kenanga, memiliki pendidikan dan karier yang tinggi adalah keharusan. Hal itu untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa perempuan sepertinya dihormati bukan karena strata brahmana, melainkan karena kepandaiannya. Hingga sampai akhir cerita, Kenanga memutuskan untuk hidup melajang.

Luh Intan adalah seorang wong jero yang tidak diketahui asal usulnya, diangkat oleh kebaikan hati seorang wanita brahmana dan diasuh semenjak kecil sampai beranjak dewasa. Dari wanita ini juga lah ia belajar bagaimana menjadi seorang wanita muda yang cerdas dan mandiri. Namun, meski sudah berpendidikan tinggi, seorang yang terlahir menempati kasta terendah dalam hirarki sosial tetap harus menerima segala perlakuan diskriminatif dari lingkungan sekitar. Luh Intan juga ingin membuktikan bahwa perempuan sudra seperti

dirinya haruslah sekolah setinggi-tingginya agar mendapat kehidupan yang lebih baik dan tidak dianggap sebelah mata oleh laki-laki.

Konflik yang diangkat dalam novel ini adalah konflik antar kasta, konflik pernikahan beda kasta dan pemberontakan terhadap diskriminasi gender. Pada novel *Kenanga* ini, Oka Rusmini ingin membuktikan melalui pengalamannya bahwa perempuan penting untuk menempuh pendidikan yang tinggi, perempuan harus sekolah tinggi, perempuan dapat mandiri tanpa hadirnya seorang laki-laki di sampingnya.

Satu hal yang menarik untuk dikutip dalam novel ini adalah

“Sekali pun bapakku cuma Kopral, aku akan tunjukkan bahwa manusia tidak bisa dilihat dari pangkat. Juga bukan dari pakaian mentereng dan mobil yang mengantarnya pulang pergi. Bukan! Manusia harus dinilai dari sini, kepala kita dan harga diri kita!” (Rusmini, 2017:169).

LAMPIRAN 2

Analisis Transitivity dan Klausa Kompleks Perjuangan Kesetaraan Gender pada Aspek Pendidikan dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini

Bentuk Ketidaksetaraan Gender Tokoh Perempuan

Material	Proses					Behavioral	Verbal	Klausa
	Mental		Relasional					
	Persepsi	Afeksi	Kognisi	Identifikasi	Atribut			
				√	√			α Seorang anak laki-laki merupakan bangsawan Bali paling tulen xβ sedangkan anak perempuan tak ada harganya
			√					Aku memerlukan anak laki-laki
√								Anak lelaki membuat keluargaku hidup lebih sentosa
√					√			α Perempuan griya dicap terkutuk +β jika melanggar adat seperti itu
√								Para lelaki griya bebas memilih dengan siapa dia menikah
√								Kapan-kapan Dayu Galuh bisa melanjutkan kuliah itu
							√	Sehari-hari dia mengumpat-umpat makian
√								Mulutnya ringan mengobrol kata-kata kasar untuk Kemuning
√								Laki-laki itu sering menghajar Kemuning
√		√						1 Sering Bhuana dengan sengaja bersikap kasar +2 bahkan bengis terhadap Kenanga
√								Dia kerap semauanya mengeluarkan kata-kata yang

									tak pantas ke pendengaran seorang perempuan terhormat
√									Sekian lama sudah Sekar Dayu memusuhi perempuan sudra itu
			√						Konon seorang perempuan brahmana yang tidak kawin akan penuh kesialan hidupnya
√ √									1 Dia akan dibuang keluarga +2 dan dibuang leluhur

Bentuk Perjuangan Kesetaraan Gender

Material	Proses					Behavioral	Verbal	Klausa
	Mental			Relasional				
	Persepsi	Afeksi	Kognisi	Identifikasi	Atribut			
√								Hampir empat tahun lamanya Kenanga menempuh program S-2 di Yogyakarta
√								Peristiwa memalukan itu mendorong Kenanga untuk langsung menerima tawaran tugas belajar di Yogyakarta
					√			Dia sebagai seorang perempuan yang terlalu mandiri
						√		Kenanga sudah bertekad bulat
		√	√					1 Dia menguasai ilmu pengetahuan +2 sehingga dia merasa aman
			√					Seorang perempuan Bali yang haus ilmu pengetahuan
√ √								1 Tiang cuma ingin belajar banyak +2 dan memulai hidup yang lain
√								Dia terus berceloteh tentang buku, tokoh sastrawan, seminar, gosip tentang dosen lain.
		√						1 Setidaknya dia dihormati 2 dan dihargai orang karena isi kepalanya

		√						
√		√						<p>α Dia lebih tertarik pada deretan buku yang menunggunya</p> <p>xβ ketimbang tampil bermanis-manis di depan lelaki.</p>
			√					Tiang tidak mau masuk TK besar
√								<p>1 Tiang sudah belajar baca tulis</p> <p>+2 dan bisa baca buku kelas 2 SD</p>
√								<p>1 Gadis itu menatap tajam deretan huruf</p> <p>+2 dan rumus-rumus yang amat dikenalnya</p>
√								Kau harus berusaha menjadikan dirimu berharga
√								Sekaranglah jamnya untuk menunjukkan siapakah perempuan sudra yang mereka remehkan itu
√								Tiang mengerjakan tugas-tugas sekolahnya
√								Tiang belikan buku-buku seperti punya Dayu Sekar
			√					<p>α Tiang berjanji belajar dengan baik</p> <p>+β karena tiang hanya punya kemauan belajar</p>
√								<p>1 Tiang lihat Dayu Sekar belajar</p> <p>+2 trus tiang tiru</p>
√			√					<p>α Tiang harus bekerja</p> <p>=β untuk membeli buku seperti punya Dayu Sekar</p>
		√						Perempuan sudra yang satu ini tidak boleh dianggap enteng
	√							<p>α Perempuan sudra itu makin terlihat punya harga</p> <p>xβ dibandingkan seluruh perempuan bangsawan di griya</p>
				√				Dia adalah seorang yang penuh ambisi
					√			Tatapannya yang menghunjam adalah tanda kecerdasan yang mendalam
	√							α Kemuning justru tampak lebih bangsawan

				√				xβ daripada ibu Kenanga yangs eorang Ida Ayu
--	--	--	--	---	--	--	--	--

